

PENDIDIKAN QALBU (HATI) MENURUT AL-QUR'AN

KAJIAN SURAT AL-HAJJ AYAT 46



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

VIRGIN YULIANA

NPM : 1411010414

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

PENDIDIKAN *QALB* (HATI) MENURUT AL-QUR'AN

KAJIAN SURAT AL-HAJJ AYAT 46

Oleh

VIRGIN YULIANA

Penelitian ini merupakan upaya mengetahui pendidikan qalbu (hati) pada Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 46. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah : bagaimana pendidikan qalbu (hati) pada surat al hajj ayat 46. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau yang biasa di sebut dengan *library research*, dan sumber data yang diperoleh oleh peneliti bersumber dari literature-literatur yang berkaitan dengan pendidikan qalbu (hati). Adapun referensi yang menjadi sumber utama data primer adalah *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Al-Misbah*.

Setelah penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan hasil mengenai pendidikan qalbu (hati) pada Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 46 bahwasanya hati itu memiliki kedudukan atau potensi yang bias dikatakan sama dengan akal, karena sebenarnya hati itu dapat mengetahui dan memahami tentang apa-apa yang baik dan buruk. Jadi hati berperan sebagai pengontrol manusia dalam melakukan segala perbuatannya. Dan hati juga memiliki jenisnya seperti hati yang sehat, mati dan sakit, pendidikan atau metode yang bias diambil untuk mengatasi kondisi hati yang demikian tersebut ialah : selalu mengingatkan kehadiran Rabbnya, selalu menjaga hati dengan berdzikir pada Nya, membaca kitab suci AlQur'an dan selalu menghadirkan Allah dalam segala perbuatan yang akan kita lakukan.

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya“ didalam diri manusia terdapat segumpal darah yang dimana jika darah itu baik maka akan baik juga segala sesuatu yang keluar dari manusia (perbuatan). Namun jika hatinya buruk maka yang keluar dari manusia (perbuatan) nya juga akan buruk.” Maka dari itu nabi sangat menganjurkan umatnya agar senantiasa selalu menjaga kondisi hatinya agar selalu sehat.

Kata Kunci : Pendidikan Qalbu, Surat Al-Hajj Ayat 46.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENDIDIKAN QOLBU (HATI) MENURUT
AL QUR'AN KAJIAN SURAT AL HAJJ AYAT 46.**
Nama : Virgin Yuliana
NPM : 1411010414
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M. Ag
NIP. 19721107 200212 1 002

Ketua Jurusan

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 19650219199503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung. Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN QOLBU (HATI) MENURUT AL-QUR'AN**
KAJIAN SURAT AL HAJJ AYAT 46. Disusun oleh **Virgin Yuliana, NPM**
:1411010414 Jurusan : **Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan dalam Sidang
munaqosah pada Hari/Tanggal: **Rabu, 27 Februari 2019.**

TIM SIDANG MUNAQOSAH

Ketua : **Dr. Imam Syafe'i, M. Ag** (.....)

Sekretaris : **Dr. Sunarto, M. Pd. I** (.....)

Penguji I : **Dr. Subandi, M. Pd. I** (.....)

Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. H. A. Gani, S. Ag, S. H, M. Ag** (.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
NIP. 19560810 198703 1 001

MOTTO

كُلُّهُ الْجَسَدُ صَلَحَ صَلَحَتْ إِذَا مُضِغَةً سَدِ الْجَفِوِ إِنَّا لَا
، كُلُّهُ الْجَسَدُ فَسَدَ فَسَدَتْوَ إِذَا
الْقَلْبُ هُنَا لَا

***“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging.
Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak,
maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia
adalah hati (jantung)”***

(HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).

RIWAYAT HIDUP

Penulis mempunyai nama lengkap Virgin Yuliana, putri sulung dari pasangan Bapak Mujianto dan Ibu Vika Suwarti yang dilahirkan di Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Tintang Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 23 juli 1995. Penulis tumbuh besar di desa tersebut dan mempunyai adik bernama Vais Vaisal, Vira Nurhaliza dan Velinda Safrina.

Penulis mengawali pendidikan nya di SDN Purwodadi Simpang selesai pada tahun 2008. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di MTs Darul Huda Simpang Galih dan selesai pada tahun 2011. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah atas sekaligus mengenyam pendidikan di pesantren yaitu di MA Al-Hikmah Way Halim Kedaton Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2014. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan lampung, mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

1. Yang tercinta, ayahanda Mujianto dan Ibunda Vika Suwarti yang telah mendidikku sejak kecil hingga dewasa dan telah bersusah payah mengasuh, membimbing, mengarahkan, mengawasi, mendo'akan, dan sangat memberi semangat untuk keberhasilanku.
2. Yang terhormat Bpk. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku pembimbing I.
3. Yang terhormat Bpk. Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag selaku pembimbing II.
4. Yang tersayang adik-adiku, Vais Vaisal, Vira Nurhaliza, dan VelindaSafrina.
5. Keluarga yang selalu mensupport ku Indah Santika, Aprilia Indria Wati, Intan Putri, Rusma Fibisari dan Kakak Asep K beserta istri.
6. Yang tersayang sahabat-sahabatku Siti Nurkhotimah, Titik Kurniawati, Wiwied Anindita, yang selalu mensupport, membimbing dan membantu ku dalam segala situasi dan kondisi apaun untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Yang tersayang Fauzi Aji Apriyadi yang insyaallah akan menjadi pendamping hidupku yang selalu mensupport, membimbing dan membantu ku dalam segala situasi dan kondisi apaun untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Yang tersayang keluarga besar PAI H Angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih sahabat'' ku yang sudah bnayak membantuku.
9. Yang tersayang sabahat-sahabat KKN Sukamulya Kelompok 222 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih sahabat'' ku yang sudah banyak membantuku.
10. Yang tersayang keluarga besar RISMA MNI Desa Purwodadi Simpang yang banyak memberiku semangat, suport dan do'a.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillah, puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita semua, yaitu nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas atau penelitian ini dengan baik walaupun dalam penelitian ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad WAS, yang telah membawa kita kepada jalan yang benar dan lurus.

Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, biaya dan kekurangan yang ada pada diri penulis. Penulis menyadari pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan banyak terimakasih setinggi-tingginya kepada :

1. Bpk. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku pembimbing I sekaligus Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian/skripsi ini.

2. Bpk. Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian/skripsi ini.
3. Bpk. Dr. H. Imam Syafei, M. Ag, selaku ketua jurusan prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam belajar di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan perpustakaan, baik yang ada di pusat maupun yang ada di fakultas tarbiyah, yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga usaha dan jasa baik Bapak, Ibu dan Saudara/I sekalian menjadi amal Ibadan dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Amiin YaRobbal'Alamin...*

Bandar Lampung, 25 Februari 2019

Penulis

VIRGIN YULIANA
NPM:1411010414

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAKSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
RIWAYAT HIDUP	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Metode Yang Digunakan	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Qalb	12
1. Pengertian Qalb (Hati)	12
2. Tujuan Penciptaan Hati	18
3. Sifat Hati dan Pembagiannya	19
B. Pendidikan.....	23
1. Pengertian Pendidikan.....	23
C. Pendidikan Qalb	25
1. Pengertian Pendidikan Qalb	25
2. Pentingnya Pendidikan Qalbu	28

3. Tujuan Pendidikan Qalb.....	30
D. Penelitian Terdahulu	31

BAB III AL-QALB DALAM AL-QUR'AN

A. Kitab Suci Al-Qur'an	33
1. Pengertian Al-Qur'an	33
B. Pengertian Al-Qalb Dalam Al-Qur'an	36
C. Karakteristik Qalb dalam Al-Qur'an.....	42
1. Kondisi Qalb Yang Positif	43
2. Kondisi Qalb Yang Negatif.....	46
D. Peranan Qalbu Dalam Diri Manusia Berdasarkan Al-Qur'an.....	48
E. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Qalbu	
Dalam Membuat Keputusan	53

BAB IV PENDIDIKAN QALB MENURUT AL- QUR'AN KAJIAN SURAT AL-HAJJ AYAT 46

A. Redaksi dan Terjemah Surat Al-Hajj Ayat 46	56
B. Pendidikan Qalbu Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46	
Menurut Tafsir Ibnu Katsir	59
C. Pendidikan Qalbu Kajian Surat Al-Hajj Ayat 46	
Menurut Tafsir Al-Misbah	60
D. Metode Pendidikan Hati.....	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “**PENDIDIKAN QOLBU (HATI) MENURUT AL- QUR’AN KAJIAN SURAT AL HAJJ AYAT 46**”, untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud skripsi ini , maka akan lebih baik jika terlebih dahulu dijelaskan istilah dalam skripsi ini.

1. *Qalbu (hati)*

Secara bahasa kata *qalb* bermakna hati, jantung dan inti. *Qalb* diartikan juga dengan akal, kekuatan, semangat, dan yang murni. Menurut Quraish Shihab, kata *qalb (hati)* dapat dipahami sebagai potensi (kemampuan) seseorang dalam meraih pengetahuan ataupun potensi(kemampuan) yang dimiliki manusia. Kata *qalb* dalam al-Quran dapat ditafsirkan dengan sikap atau karakter yang dimiliki manusia untuk dapat berinteraksi .¹

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan adalah salah satu proses berubahnya tingkah laku seorang individu dengan jalan pengajaran yang di berikan oleh seseorang (guru) kepadanya.²

¹ Zulfatmi, *Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu)*, (Jurnal Mudarrisuna, Volume 7, Nomor 2, Juli-Desember 2017). Hlm. 156

² Abuddin Nata, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta : kencana, 2010), h. 28.

3. Pendidikan Qalb:

Menurut Muhammad Al-Bani dalam Bukunya *Agar Hati Tak Mati Berkali-Kali* ia mengatakan bahwa : “ pendidikan hati (qalb) ialah merupakan upaya pembersihan hati dari segala dosa , kemaksitan serta pelatihan hati agar selalu condong kepada kebaikan, pembersihan yang dilakukan dengan cara-cara tertentu dan metode-metode yang sudah di tetapkan.”.³

B. Alasan Memilih Judul

1. Qalb merupakan sesuatu yang amat esensial terhadap kondisi jiwa seseorang dan qalb juga mempunyai sifat atau tabiat yang tidak konsisten, ia selalu berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Untuk itu qalb harus dididik dengan baik supaya tidak melenceng dari fitrah-Nya.
2. Penulis sangat tertarik dengan permasalahan qalb ini, namun qalb bukanlah lagi termasuk masalah yang baru dibahas oleh para ulama dan para pakar. Namun penulis ingin lebih mengetahui tentang bagaimanakah pentingnya pendidikan qalb ini .

kedua hal tersebut menimbulkan minat penulis untuk mengkaji dan meneliti, sehingga akan mempermudah penulis dalam penyusunan skripsi ini.

³ Muhammad. Al-bani, *Agar Hati Tak Mati Berkali-kali*, (Solo: Era Intermedia, 2003), Hlm.52

C. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna penciptaan nya dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain, manusia sejatinya memiliki beberapa unsur utama dalam dirinya yaitu jasmani (badan manusia), rohani (ruh manusia) dan nafsani (jiwa manusia). Jasmani (badan) manusia terdiri dari anggota badan yang dapat terlihat/nampak dan bisa terlihat dengan mata manusia.

Unsur ruh (rohani) mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan badan (jasmani). Ruh bersifat tidak terlihat oleh mata manusia (kasat mata/abstrak). Unsur selanjutnya disebut sebagai jiwa yang menjadi salah satu unsur penghubung antara badan dan ruhnya manusia. Unsur jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Akal, Hati dan Nafsu*. Di antara ketiga unsur jiwa ini, hati bertanggung jawab dalam menolong, mengawal dan mengendalikan anggota badan dan jiwa manusia.⁴

Islam sebagai pembawa misi *rahmatan lil alamin* sangat menekankan agar manusia melaksanakan amanahnya untuk menggerakkan segala potensinya karena manusia sejatinya diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Amanah itu ialah bagaimana manusia mampu memahami rahasia ilahi yang disimpan dibalik alam jagad raya ini. Untuk itulah sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Allah menitipkan akal untuk berfikir, menitipkan hati untuk berbudi, dan menitipkan jasmani untuk berkreasi sehingga mampu menemukan rahasia dibalik ciptaanNya. Akal

⁴ Muhammad Hilmi Jalil dkk, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali* (jurnal Reflektika Vol. 11, No 11, Januari 2016 M. Hlm. 59-60

manusia akan berfungsi dengan semestinya apabila mendapat rangsangan yang nantinya dari rangsangan tersebut pengetahuan yang di dapat oleh akal akan diolah. Dengan olahan inilah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang akan menjawab semua misteri yang ada di bumi ini. Sedangkan hati manusia berfungsi untuk mengontrol dan mempengaruhi akal manusia untuk selalu senantiasa mengingat akan kekuasaan Tuhannya.⁵

Ahli Ilmu Akhlaq dan Ahli Ilmu Tasawuf bersepakat bahwa hati manusia sering mengalami sakit, karena manusia jauh dari petunjuk dan tuntunan ajaran agama islam, sehingga dalam perjalanan hidup manusia itu, tidak ada pegangan moral yang dapat di pakai mengendalikan segala perbuatan manusia.

Penyakit batin sering disebutnya sebagai istilah *Maradu Al-Qalbi* (sakit hati), *Ma'asiy Al-Qalbi* (penyimpangan hati), dan *Mahlakah Al-Qalbi* (kehancuran hati). Penyakit ini bisa menyerang manusia dan muncul dengan di tandai oleh kecenderungan manusia lebih asyik melakukan perbuatan buruk (perbuatan dosa), sehingga disebut *Al-Fakhsya' Wal-Munkar Al-Fakhsya'* artinya penyimpangan syareat, karena ia tidak mau melakukan perintah syareat; misalnya tidak mau sholat, tidak mau mengeluarkan zakat, tidak mau puasa dan lain sebagainya. Sedangkan Al-Munkar artinya penyimpangan moral (etika); misalnya mencuri, merampok, berzinah, suka memusuhi orang lain dan sebagainya.

⁵ Rochim, *Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka* (Jurnal Tarbiyatuna Volume 2 Nomor 2 Juli - Des 2017) Hlm. 60

Al-Qur'an menyatakan, bahwa manusia sejatinya kemungkinan ada yang bersifat/melakukan perbuatan baik dan ada juga yang bersifat/melakukan perbuatan buruk, sebagaimana dikemukakan dalam surah Al-Syams ayat 7 dan 8 mengatakan:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝٨

Artinya :

”dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Q.S. As-Syams ayat 7-8).

Dua sifat yang selalu ada dalam diri setiap manusia; yaitu sifat baik (*Al-Khair*) dan sifat buruk (*Al-Syarr*), dapat menentukan sehat dan sakitnya hati seorang manusia.⁶

Pendidikan merupakan masalah terpenting bagi semua umat manusia. Pendidikan selalu menjadi tumpuan dan harapan manusia untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban manusia dimuka bumi, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka di dunia maupun ahirat.

Banyak orang yang mengenyam pendidikan tinggi dan menggali pendidikan itu sendiri, tetapi sebuah pendidikan yang tidak didasarkan pada ajaran agama , khususnya agama Islam akan menimbulkan berbagai masalah

⁶ Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, (Jakarta : Cet II, Kalam Mulia, 2001), Hlm. 61-63

dan problem moralitas (penghancuran moral). Tidak diragukan lagi, bahwa solusi yang paling tepat untuk mengatasi problem dekadensi moral suatu bangsa adalah solusi agama, dalam hal ini, *Din Al-Islam* (agama islam).

Manusia diciptakan dari unsur tanah dan ruh ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan rinciannya terutama peralihan dari fase kesempurnaan fisik ke fase meniupan ruh ilahi. Sedangkan reproduksi, walaupun dijelaskan tahapan-tahapannya secara lebih rinci, namun tahapan tersebut lebih banyak berkaitan dengan unsur tanah atau jasmaninya. Isyarat yang menyangkut unsur spiritual-ruhaniah manusia ditemukan antara lain dalam uraian tentang beberapa terma yang menyangkut dengan potensi spiritual manusia seperti *qalb, nafs, ruh, lubb, aql, fuad* dan *sadr*.

Al Hakim at-Tirmizi mendeskripsikan kalbu(hati) sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai ma'rifatullah (pendekatan diri kepada Allah). Menurutnya kata kalbu ini mencakup segala macam daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat *muqarrabin*, orang-orang yang dekat dan menghayati secara sempurna makna *tauhidullah*.⁷

Qalb merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan umat manusia, sehingga perlu diarahkan melalui pendidikan yang benar. Qalb dalam Al-Qur'an disebut sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai kehidupan, sebagai mana firman Allah di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujj ayat : 46

⁷ Zulfatmi, *Op.Cit.* Hlm. 152

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya :

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada aspek pendidikan qalbu menurut Kitab Suci Al-Qur'an pada surat Al-Hajj ayat 46. Penulis membatasi penelitian ini dengan alasan untuk lebih fokus kepada pendidikan qalbu pada ayat yang terdapat dalam Al- Qur'an surat Al-Hajj ayat 46 . Keterbatasan waktu penelitian, biaya, serta keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis.

Adapun rumusan masalah penelitian ini : Bagaimana pendidikan qalbu menurut kitab suci Al- Qur'an kajian surat al-hajj ayat 46.?

E. Tujuan dan Kegunaan

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini adalah: Untuk Mengetahui bagaimanakah proses pendidikan qalbu menurut Al- Qur'an kajian surat Al-Hajj ayat 46.

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini:

1. Sebagai sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan agama islam dalam aspek pendidikan qalb.
2. Dapat menambah wawasan berfikir sebagai pengembangan ilmu agama bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

F. Metode Yang Digunakan

1. Jenis Penelitian

Semakin banyak sumber pengetahuan yang dibaca, maka akan semakin banyak pula pengetahuan tentang sebuah permasalahan yang akan diteliti. Ada yang berpendapat bahwa lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian adalah membaca. Fungsi dari sebuah studi pustaka dalam penelitian adalah memperdalam pengetahuan seseorang tentang masalah yang akan diteliti sehingga peneliti dapat menguasai masalah dengan baik, menegaskan teori pembahasan suatu penelitian yang dijadikan landasan berpikir dalam menjawab masalah penelitian yang diajukan.⁸ Dilihat dari sifatnya, penelitian ini diklasifikasikan sebagai cabang dari penelitian kualitatif dan bentuk kesimpulan dari jenis metode penelitian ini adalah berupa kata-kata berdasarkan telaah terhadap suatu konsep pemikiran seorang tokoh atau fenomena yang terjadi dan disinergiskan dengan suatu teori. Penelitian kepustakaan ini difokuskan untuk menggali pesan-pesan tarbiyah pada ayat-ayat Al-Qur'an, terkait dengan tema pendidikan hati.

⁸ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), cet.ke-4, Hlm. 51.

2. Sumber Data

Sesuai dengan ciri-ciri metode kajian pustaka ini, dalam pengumpulan data/informasi terhadap objek penelitian, yang harus dilakukan peneliti adalah dengan cara membaca, menyaring serta menganalisa buku-buku terkait dengan tema pembahasan penelitian tersebut. Dalam hal ini ada dua sumber penelitian, yaitu:

a) Sumber Primer (utama)

Sumber data primer adalah sumber data utama yang di gunakan seorang peneliti yang secara langsung dikumpulkan dari sumber utama terkait dengan masalah yang ada dan diajukan oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.⁹

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

1. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (pesan, kesan dan kegunaan Al-Qur'an)*, Vol 9, Lentera Hati : Jakarta, 2002
2. Drs. Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, Kalam Mulia, Jakarta, 2001.
3. M. Nasib Ar-rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1999).
4. Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984).

Penulis menjadikan sumber buku tersebut sebagai sumber primer dikarenakan buku tersebut banyak mmuat masalah yang berkenaan dengan judul penelitian.

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), cet.ke-24, Hlm. 48.

a. Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber kedua/pelengkap dari sekumpulan data yang akan membantu data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.¹⁰ Adapun sumber data atau informasi skunder nya berupa referensi-referensi ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengoreksi data atau informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dan beranjak dari sumber data diatas, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (Library Research) yaitu mempergunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitan nya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode dokumentasi.

Dalam proses pengumpulan atau pencarian data penelitian, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data sekunder berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Peneliti harus bersikap selektif dalam mencari sumber-sumber bacaan. Artinya, tidak semua kepustakaan atau buku-buku yang ada perlu ditelaah. Rujukan dalam menelaah kepustakaan, antara lain:, yaitu sumber itu bersifat tidak ketinggalan zaman (*up to date*).¹¹

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 56.

¹¹ *Ibid*., Hlm. 52

Data yang dikumpulkan disini berupa data-data yang berkenaan atau berkaitan dengan judul penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis non-statistik sesuai untuk data deskriptif atau data *textual*. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).¹² Disini peneliti menggunakan metode *content analysis* setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan analisa secara mendalam dan seksama guna menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis.

¹² *Ibid*, Hlm. 68.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Qalb (hati)

1. Pengertian Qalb

Secara bahasa kata *qalb* bermakna hati, isi, jantung dan inti. *Qalb* juga diartikan dengan akal, kekuatan, semangat, dan yang murni. Menurut Quraish Shihab, kata *qalb* (hati) dapat difahami sebagai kemampuan (potensi) yang dimiliki seseorang dalam meraih sebuah pengetahuan.. Kata *qalb* dalam al-Quran dapat ditafsirkan dengan sikap atau karakter, dengan begitu banyaknya arti dari Qalb itu sendiri Allah berfirman dalam kitabnya seperti pada Q.S Ali Imran(3) ayat: 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya :

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran ayat 159).

Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena sering kali hati manusia berbolak balik (tidak konsisten/menetap). Suatu saat hati merasa senang dan disaat lain hati merasa susah, suatu waktu hati merasa setuju dan diwaktu lain hati menolak. Menurut al Fayumi, dalam bahasa Arab kata *qalb* (hati) bias diartikan dengan membalikan sesuatu, misalnya *qalabtu ar-ridaa'a*; *ay hawaltuhu wa ja'altu 'alahu asfalahu*. (Aku membalikkan selendang. Yang jika diartikan dengan benar akan bermakna aku menukar selendang bagian atas menjadi bagian bawah.

Kalbu yang menggunakan terma *qalb* dan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 168 kali yang tersebar di 155 ayat. Secara umum *qalbu* diidentifikasi kan menjadi berbagai jenis arti, seperti : kalbu yang difungsikan dengan baik dan yang tidak difungsikan dengan baik oleh pemiliknya. Kalbu yang dipelihara dan difungsikan dengan benar maka akan mempunyai kepeka terhadap kebenaran dan kebaikan, sementara kalbu yang tidak dipelihara atau di fungsikan secara benar dapat mengeraskan hati dan akhirnya bisa menutup hati dari kebaikan dan kebenaran bagaikan batu yang sangat keras.¹³

Dinamakan *qalbu* karena sifatnya yang berubah-ubah menjadi senang, benci, netral, memihak, rendah hati, takabur, munafik, hasad dan sebagainya. Ada beberapa istilah *qalb* (hati) dalam ajaran islam antara lain”:

- a. “*kabidun*” ; karena di nisbatkan pada zatnya (bendanya yaitu jantung) tempat hati yang sebenarnya.

¹³ Zulfatmi, *Op.Cit.* Hlm. 156-157

- b. “*Dhamirun*” ; karena hati yang sebenarnya tersembunyi dalam zat jantung.
- c. “*sirrun*” ; karena hati itu mampu menyimpan rahasia, baik rahasia bagi dirinya, maupun rahasia bagi orang lain.
- d. “*luthfun*” ; karena ia sebagai sumber sifat-sifat yang halus dan lembut.
- e. “*fuadun*” ; karena dapat dipergunakan mengendalikan perbuatan manusia.¹⁴

Demikianlah istilah qalbu/hati yang sejatinya dapat berubah-ubah dari yang awalnya senang menjadi sedih, dari yang awalnya baik menjadi buruk.

Menurut Ibn Rajab Hanbali yang dikutip oleh Mushtaq , hati itu di ibaratkan seperti seorang raja/pemimpin. Sekiranya raja tersebut adalah orang yang baik akhlaknya, maka semua rakyat nya juga akan berakhlak baik. Namun, sekiranya raja itu mempunyai akhlak yang buruk, maka semua rakyatnya akan berakhlak buruk. Kerusakan hati ini yang akan menyebabkan penyakit jasad dan penyakit jiwa pada semua manusia.

Menurut Al-Ghazali dan Al-Muhasabi, hati seseorang pada dasarnya yang mengawal semua kegiatan yang berlaku pada roh, nafsu dan akal. Hati juga yang mengarahkan sebagian panca indera manusia untuk selalu melakukan segala kebaikan ataupun keburukan. Semua ini menunjukan bahwa qalbu/hati manusia berperan penting dalam membentuk karakter

¹⁴ Mahjuddin, *Op. Cit.* Hlm. 8

seseorang, baik dalam diri manusia (rohani) dan diluar diri manusia (jasmani).¹⁵

Sesungguhnya qalbu/hati itu seperti benteng yang menghalangi dari sifat-sifat negatif agar tidak memasuki manusia. Sifat buruk (negatif) ini yang menjadi salah satu musuh manusia, dan menurut al-Ghazali, musuh pada hati manusia adalah syaitan. Sebagai mana firman Allah SWT dalam Surah YaaSin: 60.

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾

Artinya :

“Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". (Q.S. Yaasin : 60).

Seperti yang dijelaskan pada ayat diatas, Allah SWT memberi perintah bahwa wajib bagi manusia untuk menjaga diri dan hati mereka dari godaan dan gangguan syaitan. Oleh karena itu, dalam memelihara dan menjaga hati dari gangguan syaitan, manusia wajib menjaga ruang-ruang yang memudahkan syaitan masuk ke hati nya. Diantara ruang-ruang yang dimaksudkan al-Ghazali adalah sifat-sifat yang ada pada manusia itu sendiri(tamak, sombong, angkuh, benci dll)¹⁶

¹⁵ Muhammad Hilmi Jalil Dkk, *Op.Cit.* Hlm. 60-61

¹⁶ *Ibid.* Hlm. 65

Menurut Al-Gazali qalb/hati terbagi menjadi dua aspek, yaitu qalbu jasmani (badan) dan qalbu ruhani (ruh). Kalbu jasmani(badan) seperti jantung dan kalbu ruhani (ruh) adalah sesuatu yang bersifat halus, ruh yang tidak terlihat. Keduanya merupakan sebuah esensi (inti) dari manusia. Al-Gazali menyatakan bahwa qalbu memiliki sebuah naluri yang disebut dengan *al-nur al-ilahy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathinah* (mata bathin). Al-Zamakhshary menjelaskan bahwa sebenarnya Allah SWT mwnciptakan qalbu (hati) sesuai dengan fitrahnyadan juga memiliki kecenderungan untuk menerima/memahami kebenaran-kebenaran dari-Nya. Kalbu ruhani merupakan suatu esensi (inti) dari jiwa manusia. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali bagi jiwa manusiaapabila qalbu (hati) berfungsi secara baik maka semua perbuatan manusia akan menjadi baikdan sesuai dengan fitrah nya, sebab qalbu mempunyai natur *Illahiyah* dan natur *Rabbaniyah*.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ
بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya :

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada” (Q.s. Al-Hajj:46)

Potensi qalbu yang tidak terlihat (abstrak) tidak selama nya menjadi tingkahlaku yang baik. Baik dan buruk nya perbuatan manusia sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri, sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu” (Hadist Riwayat Al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir).¹⁷

Seperti yang dijelaskan pada ayat diatas, qalbu mempunyai potensi (kemampuan yang sama dengan akal. Berangkat dari fungsi utama inilah maka qalb secara sadar dapat memutuskan dan melakukan sesuatu. Dari potensi inilah maka yang harus dipertanggung jawabkan manusia kepada tuhan adalah apa yang disadari oleh qalb seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah : 225.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya :

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Q.S Al-Baqarah(2) : 225).

¹⁷ Ema Yudiani, *Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jia/ Th.Xiv/Nomor 1, Juni 2013). Hlm. 57

dalam ayat lain juga Allah berfirman : dalam Q.S Al-Isra' : 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. (Q.S Al-Isra' : 36.)

Maka berangkat dari ayat tersebut di atas, sesungguhnya apa-apa yang sudah disadari oleh hati tetapi manusia masih mau mengingkari hal tersebut, Jika manusia masih mengingkari perbuatan yang buruk padahal ia tau hal tersebut buruk dan masih bisa ia lakukan maka allah sudah menyiapkan hukuman untuk hal tersebut diatas.

2. Tujuan Penciptaan Hati

Sesungguhnya hati adalah elemen kejiwaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan hati adalah bagian paling penting di antara bagian-bagian lain dari manusia seperti yang telah disebutkan awal tadi. Oleh yang demikian, Allah menciptakan hati kepada manusia bukanlah untuk disia-siakan tetapi untuk digunakan sebaik mungkin supaya hati itu membuat manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Seperti mana kuda diciptakan Allah bertujuan untuk memudahkan kerja mengangkat beban yang berat dan pantas berlari di medan perang, begitu juga hati manusia diciptakan Allah mempunyai tujuan. Tujuan utama penciptaan

hati adalah untuk menerima dan memahami ilmu dan kebijaksanaan. Ilmu amat penting untuk semua manusia bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w adalah tuntutan untuk menuntut ilmu dengan membaca. Firman Allah SWT daripada Surah al-`Alaq: 1-2.

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya : “Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan!”.

Apabila seseorang itu berilmu dengan ilmu agama yang sah, kedudukannya di sisi Allah berbeda dengan seseorang lain kerana ilmu boleh meningkatkan ketakwaan individu terhadap Allah dan membawa keseimbangan dalam hubungan manusia dan alam sekeliling. Oleh yang demikian, kesan ilmu mampu membersihkan hati dari keburukan, menjernihkan fikiran, menunjukkan perkara yang baik dan buruk serta menunjuki jalan ke syurga. Paling penting, ilmu tersebut mesti dibuktikan dalam ibadah, amalan, tindakan dan nilai-nilai murni berpandukan syariat Islam.¹⁸

3. Sifat Hati & Pembahagiannya

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya pembersih jiwa, ia mengatakan bahwa; hati manusia terbagi menjadi tiga bagian:

1. Hati yang sehat.
2. Hati yang mati.
3. Hati yang sakit.¹⁹

¹⁸ Muhammad Hilmi Jalil Dkk, *Op.Cit.* H. 62-63

¹⁹ Imam Al-Ghazali, Dkk, *Pembersih Jiwa*, (Bandung : Pustaka, 2000), H. 8

Hati yang sehat adalah hati yang hanya dengan nya manusia dapat datang menghadap Allah dengan selamat pada hari kiamat, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S As-Syu'ara : 88-89.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya :

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (Q.S. As-Syu'ara : 88-89).”

Menurut Muhammad Al-Bani dalam buku nya agar hati tak mati berkali-kali ia mengatakan bahwa: “Hati yang sehat itu *qalbun salim* (selamat), hati semacam ini akan membuahkan keikhlasan beribadah semata-mata kepada Allah dengan penuh cinta, tunduk, psrah, tawakkal, tobat, takut dan penuh harapan kepada-Nya.²⁰

Hati (Qalb) yang mati adalah hati yang selalu berjalan dimuka bumi ini dengan nafsu dan hanya ingin selalu mengikuti keinginannya, hatinya tertutup oleh lapisan gelapnya cinta dunia dan bujukan nafsu setan. Hawa nafsu telah membuat ia buta dan tuli sehingga tidak dapat membedakan yang haq(benar) dan yang bathil(buruk). Karena ia telah belagak buta terhadap perintah Allah, maka di akhirat kelak diapun akan dibangkitkan dalam keadaan buta.

²⁰ Muhammad Al-Bani, *Agar Hati Tak Mati Berkali-Kali*, (Solo : Era Intermedia, Cet. I, 2003), H.53

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Thaha : 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
أَعْمَى

Artinya :

“dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta". (Q.S. Thaha : 124).

Hati memiliki sifat yang berbolak-balik yaitu apabila syaitan menguasainya dan mengajaknya untuk berbuat kejahatan, lalu hati tidak melakukan perbuatan buruk itu apabila malaikat memalingkannya dari ajakan syaitan. Pada kesempatan lainnya, apabila syaitan mengajak manusia kepada kejahatan, syaitan yang lain juga tak henti selalu mengajak manusia untuk melakukan kejahatan yang lain. Begitu juga sekiranya jika malaikat mengajak manusia kepada kebaikan, malaikat yang lain juga mengajak manusia kepada kebaikan lain. Bias dikatakan bahwa hati manusia itu terkadang berbolak balik dalam melakukan perbuatan (kejahatan dan kebaikan). Allah SWT berfirman dalam kitabnya pada Surah al-An'am: 110 yang artinya:

“Kami bolak-balikkan hati dan pandangan mereka (manusia).” (Qur'an Surah al-An'am: 110).

Berbicara berkenaan dengan berbolak-baliknya hati manusia, hati sendiri terbagi kepada tiga jenis:

1. Pertama ialah hati yang bersih.

Yaitu hati manusia yang dibangun dengan keimanan dan ketaqwaan yang kukuh dan penuh dengan akhlak yang terpuji. Hati ini tidak akan mudah terpesona dengan ayat-ayat penipuan daripada syaitan. Hati jenis ini setelah mencapai tahap cemerlang dan bersih daripada kebinasaan, maka akan melahirkan rasa syukur, sabar, takut (*khauf*), ridha, tawakkal dan sebagainya. Hati inilah yang disebutkan oleh Allah seperti dalam firmanNya dalam Surah ar-Ra'd: 28 yang bermaksud: 'Ketahuilah, bahawa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang.'

2. Kedua ialah hati yang kotor.

yaitu hati yang selalu diselimuti dengan hawa nafsu, dipenuhi dengan sifat yang tercela/buruk dan mudah sekali terbujuk oleh godaan syetan. Segala tindakan yang terlihat daripada manusia, adalah kesan dari tunduknya hati kepada hawa nafsu. Hati ini tidak mengenali Tuhannya dan tidak pernah maha menyembah- Nya. Hati seperti ini terdapat dalam firmanNya dalam Surah al-Furqan: 43-44 yang bermaksud: 'Tiadakah engkau perhatikan orang yang mengambil kemahuan nafsunya menjadi tuhanNya? Engkaulah yang menjadi penjaganya? Atau apakah engkau mengira bahawa kebanyakan mereka mendengar atau mengerti? Tidak! Mereka adalah sebagai binatang ternak bahkan lagi sesat lagi jalannya.'

3. Ketiga ialah Hati yang sentiasa selalu berbolak-balik dalam hal kebaikan dan kejahatan.

Hati yang demikian ini terkadang menjadi hati yang bersih yang cenderung cinta kepada Allah SWT, cinta keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya yang mana hati tersebut memberi ketenangan dan kebahagiaan pada diri manusia. Namun, hati seperti ini juga bisa menjadi hati yang kotor yang cenderung terhadap cinta kepada nafsu, kedengki, bangga diri dan membuat kerusakan di muka bumi dan menyebabkan kehancuran dan kebinasaan.²¹

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari Yunani, yaitu “*paedagoie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam buku bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam Islam yang menjadi fokus proses pendidikan adalah apa yang ada pada diri manusia (ma bi anfusihim) sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam al Aquran;

²¹ Muhammad Hilmi Jalil Dkk, *Op.Cit.* H. 68-69

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

“...*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*”. (QS. Ar Ra’du: 11).

Proses itu dilakukan dengan tujuan agar terjadi perubahan yang pokok pada dirinya, sehingga karakter kemanusiaannya yang fitri berkembang membentuk kesempurnaan. Tentu saja pencapaian tujuan itu, menuntut aktivitas pendidikan yang komprehensif, menjangkau seluruh dimensi manusia, meliputi aspek jasmani, ruhani, dan ‘aqlani.²²

Dalam perkembangannya istilah pendidikan biasa disebut sebagai pemberian ilmu pengetahuan dari seseorang yang sudah dewasa (guru) kepada seseorang yang lebih muda dari nya (peserta didik) agar peserta didik tersebut bias menjadi manusia dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan adalah usaha untuk merubah sekelompok orang dalam mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik lagi, seperti halnya dalam perilaku (mental) seseorang atau cara berfikir seseorang. Dengan pendidikan seseorang dapat mengetahui mana hal-hal yang penting untuk hidupnya dan mana hal yang

²² Dr. Saproni, M.Ed, *Metode Pengajaran Nabi Saw, Dan Contoh Aplikasinya Dalam Pengajaran Kelas Mata Kuliah Al Islam Di Universitas Islam Riau* (Jurnal Al Munawwarah, Vol. 01 No. 01, Agustus 2015). Hlm. 2

tidak penting untuk hidupnya. Dengan demikian pendidikan berarti usaha untuk meningkatkan atau mengembangkan potensi jasmani atau rohani seorang peserta didik menuju kearah kedewasaan/kecerdasan yang diberikan oleh orang yang lebih dewasa. Dalam konteks kedewasaan yang disebut diatas, dapat dipahami dengan dewasa secara psikis dan fisik, dalam artian secara pemikiran (ilmu) dan fisik (mental).²³

Dalam konteks ini, kejiwaan yang berpusat di otak juga berhubungan dengan kognitif(kehendak) dan afeksi(perasaan) yang bertalian dengan rata. Menurut para ahli jiwa aliran kognitivisme, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal/memikirkan situasi tempat tingkah laku itu terjadi.²⁴

C. Pendidikan *Qalb* (hati)

1. Pengertian Pendidikan Hati

Dalam pengertian nya “Hati” berasal dari bahasa Arab *Qalaba-Yuqalibu*, yang artinya membalikkan, memalingkan. Dalam Kamus Al-Munawwir disebutkan bahwa hati berarti jantung, isi, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah, atau sesuatu yang murni. Hati memiliki sifat yang tidak konsisten dalam artian dapat berbolak-balik dengan menuruti keinginannya. Sehingga dapat dikatakan, kalbu disebut hati karena sifatnya yang tidak konsisten.

²³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2015). Hlm. 111

²⁴ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Suka-Press, 2017). Hlm. 119

Dalam kamus besar sesuatu yang ada pada didalam tubuh manusia yang dianggap tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan lain sebagainya).

Hati dalam pemikiran al-Ghazali, terdiri dari dua aspek, yaitu Hati dalam pengertian fisik dan metafisik. Hati yang bersifat fisik adalah daging yang terletak di bagian kiri dada yang merupakan sumber ruh. Sedangkan Hati (kalbu) yang bersifat metafisik adalah suatu yang amat halus (*lathifah*) tidak kasat mata, tidak dapat diraba, yang bersifat rabbani ruhani, yang berhubungan dengan kalbu jasmani.

Dalam pandangan HAMKA, hati merupakan unsur terpenting atau penggerak utama didalam diri manusia. Keberadaannya menentukan bagian baik dan tidaknya bagian tubuh manusia yang lainnya. Pepatah Arab mengatakan:

Artinya: *“Peliharalah keindahan hati dari suatu penyakit, karena sukar sekali memperbaikinya kalau sekali telah rusak”*.

Keindahan hati mempengaruhi keadaan seorang manusia. oleh karena itulah lebih baik kita menjaga hati dari pada mengobatinya, karena ongkos penjagaan tidak sebanyak ongkos pengobatan. Jika hati telah dihinggapi dengan kekeruhan, maka cara berfikir manusia pun akan mengarahkan kepada hal yang kurang baik.²⁵

Hati merupakan aspek terpenting dalam diri manusia, hati merupakan tempat pandangan Allah Swt kepada hambanya. Dan Allah Swt tidak

²⁵ Rochim , *Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka* (Jurnal Tarbiyatuna Volume 2 Nomor 2 Juli - Des 2017) Hlm. 63-64

memandang atau menilai hambanya dari zahir atau badannya, melainkan Allah Swt melihat atau menilai seorang hamba yaitu dari hatinya. Hati juga yang diperintahkan oleh Allah untuk menjalankan perintah Ibadah seperti : shalat, puasa, haji dan sebagainya. Dan jika perintah Allah Swt ini tidak manusia jalankan dengan baik maka semua penolakan itu datang dari hati manusia itu sendiri.

Pendapat Ahmad Fahmi Zamzam menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki “kecerdasan” belum mampu menjadi jaminan keberhasilan di dalam pendidikan terlebih lagi pendidikan yang bernuansa keislaman. Bahkan banyak dari orang-orang yang cerdas dan berpendidikan tinggi mempunyai sifat yang kurang baik dibandingkan orang yang berpendidikan standar pada umumnya. Ilmu dan pendidikan yang dimiliki manusia belum mampu menjadi jaminan bahwa seseorang tersebut telah benar-benar mendapatkan pendidikan. Ahmad Fahmi Zamzam juga mengatakan bahwa jika manusia belum merasakan ketenangan dalam hati, maka manusia tersebut memerlukan pendidikan hati guna mencapai kualitas hati yang baik, sehat, dan selamat sehingga ilmu yang sudah ia miliki dapat berguna bagi kehidupannya. Hati adalah ibarat sebuah benda mahal bukan benda yang tidak bernilai, memperbaiki hati pun sangat sulit, hanya orang yang bersungguh-sungguh dalam usaha perbaikan akan Allah berikan sifat hati tersebut.

Oleh karena itu pendidikan yang baik dan benar ialah yang didasari oleh pendidikan hati, tetapi sangat sulit untuk mendidik hati bahkan untuk mengentahui penyakit-penyakit hati sekalipun. tingkah laku yang seseorang

buat itu hanya pancaran ataupun hasil dari apa yang ada di dalam hati manusia. Bias melihat bahwa hakikat pendidikan hati itu adalah membenarkan hubungan kita kepada Allah Swt., mendekatkan kembali jiwa yang jauh dari Allah agar kembali pada-Nya dan mendekatkan kembali hubungan sesama manusia.²⁶

Pendidikan hati merupakan bagian dari pembinaan rohani yang ditekankan kepada upaya pengembangan potensi jiwa manusia agar senantiasa dekat dengan Allah SWT, cenderung pada kebaikan dan menghindar dari kejahatan.²⁷

Dari pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan qalb merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka membersihkan qalb dari segala dosa, penyakit, dan kemaksiatan serta melatih qalb dan berusaha supaya selalu cenderung atau ingat kepada Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya.

2. Pentingnya Pendidikan Qalb

Pendidikan qalb sangat penting dilakukan oleh setiap individu yang ingin selamat dari godaan dan bujuk rayu setan serta nafsu dalam dirinya. Pendidikan dan pelurusan qalb bersumber pada bimbingan Al-Qur'an dan hadits Nabi Saw. Sejarah membuktikan bahwa keduanya memiliki kemampuan yang sangat luas dalam penyucian jiwa (*tazkitatun nafs*) dan kesanggupan yang sangat hebat dalam memperbaiki hati (*ishlahul-qalb*).

²⁶ Akhmad Syahbudin, *Konsep Pendidikan Hati Ahmad Fahmi Zamzam* (Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora Vol. Xv, No. 1, 2017). Hlm.70

²⁷ Bukhari Umar, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta : Amzah, 2014). Hlm. 45

Al-Qur'an menyatakan, bahwa jiwa manusia kemungkinan ada yang baik dan ada juga yang buruk, sebagaimana dikemukakan dalam firman-Nya dalam surat *Al-Syams* ayat 7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝

Artinya:

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Q.S. *Al-Syams* ayat 7-8).

Beberapa benda yang dikemukakan oleh Allah dalam surat ini, menunjukn betapa pentingnya jiwa manusia untuk memanfaatkan benda-benda tersebut dalam hidupnya. Lalu Allah memperingatkannya bahwa jiwa yang buruk tidak dapat memanfaatkan benda-benda tersebut, kecuali harus memperbaikinya menjadi sehat, dengan istilah jiwa yang taqwa; yang artinya selalu dijaga dengan merealisasikan perbuatan mulia dalam setiap tindakan hidupnya.

Muhammad bin Ali Al-Makkiy mengutip perkataan Abu Sa'id Al Khudriyyi dengan mengatakan : Bahwa hati manusia bisa menjadi empat macam, yaitu :

1. Ada hati manusia yang dihiasi dengan kembang cahaya; yaitu hati nya orang mukmin.
2. Ada hati yang penuh dengan karat hitam; yaitu hatinya orang kafir.

3. Ada hati yang hanya tertutupi noda-noda yang tipis; yaitu hatinya orang munafiq.
4. Ada hati yang separuh bercahaya dan separuh redup; yaitu hatinya orang yang sering menunjukkan perbuatan yang baik, tetapi masih sering juga melakukan perbuatan yang buruk.²⁸

Maka dari itu manusia diperintahkan agar dapat selalu bisa mengontrol hatinya supaya tetap dalam kondisi yang sehat, agar perbuatan yang dihasilkan tersebut selalu perbuatan yang baik yang di ridhoi oleh Allah SWT.

3. Tujuan Pendidikan Qalb

Dengan dididikan diluruskan, qalb akan dapat menanggapi kondisi-kondisi nurani yang positif dan sifat-sifat kesempurnaan serta memiliki tata cara kerja yang serasi dan seimbang dengan anggota tubuh yang lain:

Pendidikan hati (Qalb) bertujuan untuk :

- a. Mendekatkan hati dengan ritualitas agama yang kental dengan nuansa penghayatan, bukan ritualitas yang formalistik-hambar.
- b. Mempertautkan hati (qalb) dengan kehidupan akherat.
- c. Memaksimalkan pengembangan potensi diri untuk berkreasi, mendesain kehidupan dunia ini sebagai konsekuensi dari *khalifatullah fi Al-ardi* dengan kendali hati yang jernih (qalbun salim).²⁹

²⁸ Mahjuddin, *Pendidikan Hati Kajian Tasawuf Amali*, (Jakarta : Cet II : Kalam Mulia, 2001.) Hlm. 62-63

²⁹ Muhammad Al-Bani, *Op.Cit.* Hlm.21-22

HAMKA menawarkan suatu konsep pendidikan islam yang komprehensif sesuai dengan potensi manusia secara individu. Dalam tafsirnya, ia menyatakan bahwa fitrah merupakan anugrah yang diberikan Allah SWT pada manusia ketika ia masih berada dalam alam rahim. Disini fitrah manusia masih berupa embrio dalam ilmu Tuhan, kemudian berkembang setelah manusia melakukan serangkaian perbuatan ataupun interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan ini, HAMKA memaknai kata fitrah dengan potensi. Sehingga ia menginginkan adanya suatu pendidikan mampu memanfaatkan potensi dalam diri manusia sendiri yaitu potensi Hati (*al-qolb*), potensi akal (*aql*), potensi jasmani (*jism*). HAMKA menganggap fitrah merupakan potensi yang harus digerakkan secara sinergi (bersamaan) dalam menunjang pelaksanaan, fungsi manusia sebagai *abdu* (*hamba*) dan *khalifah* (*pemimpin*) di Bumi ini. Pendidikan jiwa (*al-qolb*), potensi akal (*aql*), potensi jasmani (*jism*) merupakan keharusan bagi setiap individu dalam rangka mencapai tingkatan *al-insan al-kamil* yaitu manusia yang sehat jasmaninya, cerdas akalnya dan lembut hatinya. Dengan demikian manusia akan memperoleh dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat yang semestinya memang harus manusia dapat kan.³⁰

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang pendidikan qalbu (hati) di tulis oleh Yan Erika mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Raden

³⁰ Rochim , *Konsep Pendidikan Jasmani, Op.Cit.* Hlm. 63

Intan Lampung Tahun 2006 dengan judul “Metode Pendidikan Qalb Perspektif Al-Qur’an” skripsi ini menunjukkan bahwa Al-Quran secara langsung ataupun tidak langsung telah mengajarkan kita tentang bagaimana mendidik qalb supaya ia dapat selamat dari bujuk rayu setan yang telah menyesatkan manusia. Setiap manusia menginginkan hati yang selamat yang selalu tunduk patuh terhadap perintah dan larangan Allah SWT.

Terkait dengan metode pendidikan qalb dalam skripsi ini , peneliti menyimpulkan sesuai dengan pokok permasalahan dan pembahasan. Maka metode pendidikan qalbu perspektif Al-Qur’an adalah sebagai berikut.

1. Metode bertaubat
2. Metode dzikir
3. Metode membaca Al-Qur’an
4. Metode qiyamul lail
5. Metode puasa (saum)
6. Metode do’a metode pergaulan dengan orang yang sholih.

Semoga hati kita mendapatkan petunjuk dari ayat;ayat Allah Swt. sekaligus mampu menjadi manusia yang mampu memahami senantiasa berhati bersih.

BAB III

AL-QALB DALAM AL-QUR'AN

A. Kitab Suci Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Berbicara mengenai pengertian Al-Qur'an, apakah itu dipandang dari sudut bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْءَانُهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ ﴿١٨﴾

Artinya :

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.” (Q.S Al-Qiyamah : 17-18)

Adapun pengertian Al-Quran menurut istilah yang telah disepakati oleh banyak ulama adalah “Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis berupa mushaf, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, dan bagi yang membacanya akan dinilai sebagai ibadah

(dan perpahala) sedangkan untuk pembuka Al-Qur'an diawali dengan surat Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas".³¹

Alquran sebagai kitab terakhir dan juga mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw diturunkan untuk menjadi pedoman bagi umat manusia, dan menjadi petunjuk di muka bumi ini sampai akhir zaman. Al-Qur'an bukan saja diperuntukan untuk masyarakat Arab tempat dimana kitab suci ini diturunkan oleh Allah melainkan untuk seluruh umat manusia di bumi ini. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat nilai-nilai luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan nya (Habluminallah) maupun hubungan manusia dengan sesama manusia (Habluminannaas) dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Fazlur Rahman mengemukakan tentang tema-tema pokok yang terkandung dalam Alquran yang meliputi : tentang Ketuhanan, kemanusiaan. (individu/masyarakat), alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan dan masyarakat muslim.

Menurut Ahmad Van Denffer pendekatan terhadap Alquran itu dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu :

Pertama : Menerima Alquran lewat membacanya dan mendengarnya diharapkan dengan hal ini manusia dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kedua : memahami pesan-pesan yang terkandung didalam Al-Qur'an dengan cara memahami dan kemudian mengkaji makna yang terkandung didalamnya.

³¹ Muhammad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Alquran* (Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 01 Januari 2014). Hlm.32-33

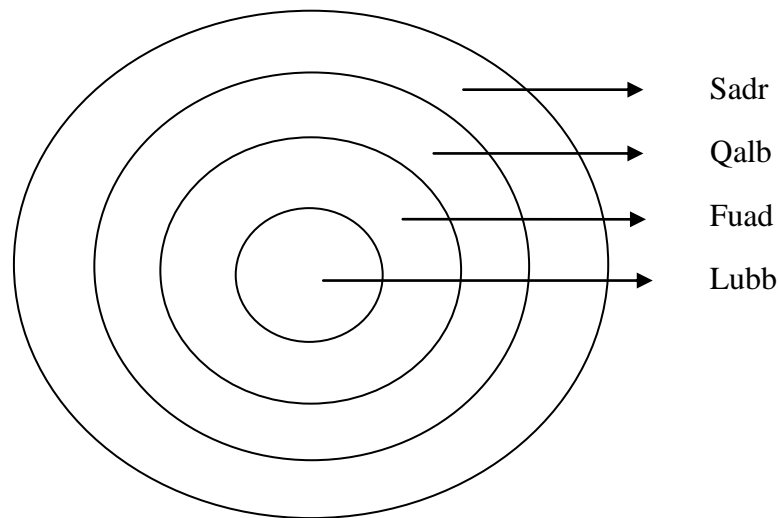
Ketiga : menerapkan atau mengimplementasikan pesan-pesan atau pedoman yang ada didalam Al-Qur'an, dalam kehidupan sehari-hari baik itu menyangkut kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dan cabang yang dikenal dengan nama "*ulumul quran*" tersebut dapat kita pergunakan untuk mencapai pada tahapan yang kedua, yaitu memahami pesan-pesan dari Alquran lewat pemahaman terhadap nash dan suasana ketika ayat-ayat tersebut diwahyukan.

Oleh karena itu kitab suci Al-Qur'an harus senantiasa di pelajari, difahami dan dimanifestasikan (diterapkan) dalam amalan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya dengan tanpa mempelajari dan memahami makna apa yang terkandung didalamnya, seseorang mustahil dapat mengamalkan dalam kehidupan nyata.³² Jika manusia bisa menerapkan apa saja yang ada didalam al-qur'an tanpa mempelajari/memahami/mengkaji nya terlebih dahulu bisa dikatakan orang tersebut telah menyimpang dari ajaran yang benar, karena pada dasarnya mempelajari/mengkaji/memahami al-qur'an haruslah dengan cara yang hati-hati.

³² *Ibid*, Hlm.31-32

B. Pengertian Qalb Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sendiri menunjukan istilah-istilah yang semakna dengan kata hati, tetapi memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti kata : *shadr* ,*Qalb*, *fuad*, dan *lubb*.



1. Kata Sadr

Secara linguistik (bahasa) kata *sadr* yang berarti sesuatu yang berada di antara leher dan perut (dada). Ia juga berarti sesuatu yang mendahului sesuatu tersebut. Dalam kamus *al-Wasit* disebutkan *sadr al-amri*, yang berarti sumber dari segala urusan.

Senada dengan maknanya, Hakim meletakkan makna *sadr* pada tingkatan yang pertama dikarenakan *sadr* merupakan sumber dari segala urusan dan segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Fungsi *sadr* sendiri adalah sebagai ruang untuk hati dan nafsu bertemu, yang juga merupakan tempat bertemunya akal. Maka jika *sadr* diibaratkan sebagai sebuah kerajaan, maka *sadr* merupakan tempat bermusyawarahnya raja dan para

pejabatnya. Sebagai ruang bagi akal, *sadr* juga berfungsi sebagai tempat untuk menghafal seluruh ilmu –ilmu yang manusia dapatkan. Untuk itu, bagi Hakim, *sadr* diibaratkan seperti ruangnya rumah, atau seperti tempat minyak dalam sebuah lampu, yang menampung sesuatu yang berada di dalamnya maupun di luarnya .

Melihat makna yang terkandung dalam QS. al-Nas: 5. Hakim kemudian menjelaskan bahwa *sadr* merupakan tempat masuknya gangguan , godaan setan, dan penyakitpenyakit yang menjangkit manusia terutama pada aspek qalbu (hati) Maka, hakim menyimpulkan bahwa *sadr* merupakan tempat bersemayamnya perasaan iri, syahwat manusia, harapan, dan keinginan. Dan *sadr* sendiri menjadi pembatas terkait dengan *nafs ammarah bi al-su'*. Pembatas tersebut merupakan rahmat dari Allah yang tidak memasukkan godaan atau gangguan setan sampai ke *qalb* (hati) manusia.

Selain itu, dengan makna yang terkandung dalam QS. al-An'am 39 dan QS. al- Kahfi:125, Hakim mengatakan bahwasannya *sadr* merupakan tempat dimana hati seseorang sedang merasakan kelapangan dan kesempitan. Sesuai dengan apa yang terdapat dalam ayat di atas, baginya, kesempitan hati seorang muslim dikarenakan hatinya sedang dimasuki oleh gangguan *nafs ammarah (amarahnya)*, dan keluasan hati seseorang dikarenakan hidayah dari Allah yang melapangkan hatinya dengan cahaya keIslaman. Maka bagi Hakim, *sadr* memiliki kaitannya dengan cahaya KeIslaman, yang darinya terlahir sebuah ketakutan dan harapan untuk manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran: 102.

Dari sini dapat difahami bahwa *sadr* merupakan tingkat batin hati yang berfungsi sebagai sumber dari *'ilm 'ibarah*, tempat bersemayamnya *nafs ammarah*, dan berkaitan dengan cahaya keImanan manusia. Dan sebagaimana yang diungkapkan oleh Frager, secara langsung *sadr* dipengaruhi oleh kata-kata dan perilaku kita, merupakan cahaya amaliyah (perbuatan) yang dipelihara dengan do'a, ibadah, dan pengamalan terhadap ajaran-ajaran Islam.

2. Kata Qalbu

Menurut Hakim, jenis ilmu yang berada di dalam hati adalah "*'ilmu al-nafi'*". Ini adalah ilmu yang dipelajari untuk melaksanakan syariat, penta'diban, dan perbaikan diri serta mencegahnya dari kebodohan, dan sebagai pengetahuan atas *hudud*, hukum-hukum serta prinsip-prinsip agama, yang berfungsi secara maksimal ketika Allah membuka batinnya (*kasyafa Allah lahu al-batin*).²⁰ Hakim menafsirkan *'ilm al-qalb* sebagai *'ilm al-isyarah* yang berada di bawah *'ilm al-'ibarah*. *'Ilm al-'ibarah* adalah hujah Allah atas penciptaan, yang diungkapkan secara lisan, sedangkan *'ilm al-isyarah* adalah hujah seorang hamba kepada Allah, maksudnya, manusia menuntun hati kepada *rububiyah*, keesaan, kebesaran, dan kekuasaan Allah dengan segala sifat-sifat-Nya, kebenaran sunnah, dan perbuatan-Nya.

Lebih jauh lagi, menurut Hakim hati merupakan tempat terlahirnya keyakinan, ilmu, dan niat yang berada di dalam *sadr*. Dari itu, hakim menyebut *qalb* sebagai akar dan dada sebagai ranting, di mana ranting akan menjadi kuat apabila akarnya kuat. Rasulullah SAW bersabda; "*inna al-'amalu bi al-niyyat*", yang bermakna bahwa perbuatan yang dilakukan oleh

diri kita bertambah kadarnya sesuai dengan kekuatan niat hati, dan berlipat gandanya sebuah amal ditentukan oleh kadar niatnya.

Selain itu, menurut Hakim, hati merupakan tempat kebutaan penglihatan, bukan *sadr*. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Hajj: 46, dan kebutaan dalam ayat ini, merujuk kepada hati orang-orang kafir, karena *sadr* dan hati mereka tertutup dari cahaya petunjuk. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *qalb* menurut Hakim merupakan tempat bersemayamnya cahaya iman yang di dalamnya terletak rasa khusyuk, takwa, cinta, rida, yakin, takut, harap, sabar, kecukupan, niat, dan lain sebagainya. *Qalb* juga merupakan sumber ilmu yang disebut '*ilm al-isyarat*.

3. Kata Fuad

Hakim mengungkapkan bahwa kata *fu'ad* dan *qalb* memiliki arti atau makna yang sama yakni sebagai tempat penglihatan bathin (*basar*). Namun secara Fungsional, Hakim tetap membedakana antar keduanya yakni antara *Fu'ad* dan *Qalb*. Baginya *fu'ad* merupakan tempat *ru'yah batiniyah*, sedangkan *qalb* merupakan tempat masuknya ilmu. Maka dapat dikatakan bahwa *fu'ad* itu melihat sedangkan *qalb* itu mengetahui. Apabila penglihatan dan pengetahuan terintegrasi, maka seorang hamba akan meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan ilmu yang di miliknya, *musyahadah*, dan imannya. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kedudukan seorang hamba sesuai dengan kadar tingkatan ihsannya, dan ihsan terkait dengan penglihatan batinnya. Penglihatan batiniyah manusia tersebut terletak di dalam *fu'ad*. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-

Najm:11. Maka dapat dikatakan apabila *fu'ad* belum melihat sesuatu yang terjadi, maka hati tidak akan dapat melihat manfaat dari apa yang diketahuinya. Hakim kemudian mengilustrasikannya seperti orang buta yang berilmu. Ia tidak dapat menggunakan ilmunya ketika ia disuruh melakukan sesuatu dari apa yang telah ia lihat dan saksikan, karena matanya tidak bisa melihat apa yang harusnya ia melihat.

sebagian dari orang arif mengatakan bahwa *al-fu'ad* disebut *fu'adan*, karena di dalamnya terdapat seribu lembah, maka bagi seseorang yang arif, lembah tersebut adalah cahaya-cahaya Allah, seperti ihsan dan kelembutan-Nya. Hakim juga menjelaskan bahwa sebenarnya kata *fu'ad* mempunyai makna yang lebih dalam dibanding dengan *qalb (hati)*, namun keduanya mempunyai kedekatan seperti halnya antara kata *al-rahman* dan *al-rahim*. Kedekatan antara *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* , sebagaimana penjaga *Qalb (hati)* adalah *al-Rahman* dan penjaga *fu'ad* adalah *al-Rahim*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *qalb* mengetahui karena membutuhkan ikatan penguatan, sampai akhirnya hatinya menjadi tenang untuk mengingat Allah, sedangkan *fu'ad* melihat dan menentukan, sehingga tidak membutuhkan penguatan, tetapi membutuhkan pertolongan dan petunjuk.

4. Kata Lubb

Secara bahasa, kata *lubb* diambil dari kata *labba*, dikatakan *lubban bi al-makan* berarti berdiam di dalamnya. *al-bab*, yang berarti bersih dari segala sesuatu, yaitu akal yang bersih dari sifat yang tercela atau sifat yang dapat mengotori akal itu sendiri. Dikatakan dengan *wa labba al-rajulu* berarti

menjadikan hatinya seperti akal nya juga. Hakim mengibaratkan kata *Lubb* sebagai akal yang sudah tertanam didalam/dengan ketauhidan.

Hakim mengibaratkan lebih jauh tentang arti kata *Lubb* yang terdiri dari huruf “*lam*” dan “*ba*”. Huruf *lam* adalah *lam al-‘amaf* dan *ba* adalah *ba musyaddadah*. Pada hakikatnya huruf *ba* pada kalimat *Lubb* tersebut mempunyai dua makna karena ia adalah huruf *mua’afah*, maka pengertian *ba* disini memiliki arti sebagai berikut : *ba al-birri fi al-bidayah* dan *ba al-barakah ‘alaiha*, maka *ba* didalam kata *lubb* mengandung dua pengertian yaitu, kata *birr* (kebaikan) dan kata *barakah* (anugrah). Dapat disimpulkan bahwa kata *Lubb* berartikan sebagai sebuah kebaikan dan sebuah anugerah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa *Lubb* menurut hakim adalah terkait dengan cahaya ketauhidan, yang terlahir darinya sebuah kekuatan dan juga sebuah harapan dari keterkaitan tersebut. Cahaya ketauhidan tersebut tidak mungkin akan diperoleh kecuali dengan manusia selalu beribadah dan mujahadah. Mujahadah seorang hamba adalah terkait dengan pertolongan Allah (*ma’unah rububiyyah*) dan hidayah-Nya *hidayah uluhiyyah*). Mujahadah seorang hamba tidak akan tercapai kecuali dengan persetujuan dari Allah SWT, dan dari seorang hamba yang bersikap dan berpandangan baik terhadap apa yang sudah Allah berikan atau takdirkan kepadanya, dan segala sesuatu yang terjadi padanya. Sehingga Allah SWT memudahkan jalan baginya untuk berbuat baik dan mendekatkan diri pada-Nya.

Hakim berkata: “Ketahuilah bahwa cahaya *lubb* tidak ada kecuali bagi orang-orang yang beriman, mereka adalah golongan *khawwas* hamba Allah

yang menerima syariat-Nya dengan ketaatan, dan menjauhkan dirinya dari hawa nafsu dan kenikmatan dunia, yang dengan keimanannya mereka dipakaikan pakaian takwa.”

Orang-orang yang sudah dijelaskan diatas tadi menurut hakim adalah orang-orang yang dijauhkan Allah dari bala-Nya (hal-hal yang buruk di kehidupannya). Karenanya, dinamakan dengan kata *ulul al-bab*, yaitu orang-orang yang diberi perlakuan khusus oleh Allah SWT melalui teguran dan pujian yang sudah dijelaskan didalam kitab suci al-Qur'an. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT yang terdapat dalam QS. al-Maidah:100 dan QS. al-Baqarah: 269. Dapat disimpulkan mengenai penjelasan dari kata *lubb* ialah ., *Lubb* merupakan inti atau pokok yang utama dari hati terkait dengan cahaya ketauhidan, di mana cahaya-cahaya tersebut seperti keIslaman, keimanan, dan ma'rifat.³³

C. Karakteristik Qalb dalam Al-Qur'an

karakteristik qalbu(hati) terbagi secara garis besar ke dalam dua kategori: pertama, qalbu yang cenderung memiliki potensi baik dan kedua qalbu yang cenderung memiliki potensi yang buruk. Qalbu yang memiliki potensi baik merupakan potensi spiritual manusia agar ia lebih mengenal Tuhan-Nya, dan menyadari akan kebutuhan dan ketergantungan manusia kepada –Nya. Potensi baik manusia tersebut dapat ditingkatkan kualitasnya melalui peningkatan dengan cara seorang hamba tunduk dan kepatuhan terhadap segala Perintah Allah SWT dan menjauhi segala laranganNya.

³³ Ryandi, *Konsep Hati Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi* (Jurnal Kalimah, Vol. 12, No. 1, Maret 2014). Hlm. 114-120

Di dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan tentang kondisi-kondisi qalb yang sangat beragam, secara terperinci kondisi qalb terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya :

1. Kondisi Hati yang Positif

Kondisi qalb (hati) yang positif adalah kondisi qalb (hati) yang diinginkan oleh Allah dan kondisi yang selalu menjadikan dambaan setiap manusia di dunia ini, namun untuk mencapai kondisi qalb (hati) yang positif tersebut tidaklah mudah bagi manusia, karena banyak sekali godaan dan cobaan yang datang dari musuh manusia yaitu setan, yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang beriman.

Diantara karakteristik qalbu yang berpotensi baik adalah pertama, *qalbun saliim* yaitu, hati yang terpelihara kesucian fungsi utamanya/fithrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Qalbu yang *saliim* adalah qalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme terhadap sesuatu, buta, loba, kikir dan sifat buruk yang lain.

Karakteristik kedua adalah *qalbun muniib*, yaitu hati seorang hamba yang dimana ketika ia melakukan pelanggaran atau dosa ia akan kembali kepada Allah dengan rasa penyesalan atas apa yang telah ia lakukan, *lagi sangat memelihara* yaitu hati yang senantiasa memelihara kebersihan atau kesucian hatinya dan selalu mengindahkan segala ketentuan yang telah

ditetapkan Allah. Adapun ciri dari pemilik hati yang demikian itu adalah setiap manusia yang merasa takut serta kagum kepada Rabb nya yang maha pemurah, sedangkan Rabb yang memiliki sifat maha pemurah itu gaib yang tidak dapat dilihat olehnya. Dan kelak diakhirat manusia yang memiliki hati seperti ini akan datang dengan hati yang bertaubat.

Karakteristik ketiga adalah *qalbun muallafun* yaitu hati yang dilembutkan dan dipersatukan. Manusia yang berhati lembut dan damai adalah karunia Allah kepadanya. Biasanya manusia yang berhati lembut juga yang harmonis dan damai dalam berinteraksi dengan orang lain. Bersatu hati dalam suatu urusan merupakan modal utama dalam meraih kesuksesan, karena itu, seorang manusia yang mampu berdamai dan harmonis dalam berinteraksi dengan sesama, atau personel pendidikan lainnya akan membawa pencapaian cita-cita pendidikan secara lebih baik dan lebih mudah.

Karakteristik keempat, adalah *qalbun muthmainnun* (hati yang tenteram). Hati menjadi tenteram setelah sebelumnya merasakan kebimbangan dan keraguan. Ketentraman yang bersemi di dada manusia disebabkan karena *dzikrullah*, yakni mengingat Allah, sebagaimana firman Allah: *Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram*, atau karena Ayat-ayat Allah, yakni al Quran, karena kandungan dan redaksi Al Quran sangat mempesona.

Kelima, ketakwaan hati, ketakwaan hati itu diperoleh dengan upaya mengagungkan segala sesuatu yang terhormat di sisi Allah, yaitu penghormatan yang memotivasinya untuk melaksanakan perintah Allah dan

menjauhi laranganNya, hal ini akan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Keenam, hati yang sakinah. Sakinah adalah ketenangan hati manusia sehingga tidak terjadi kebingungan dan perselisihan diantara mereka, sehingga semua manusia bersatu padu tidak terombang ambing oleh setan dan isu-isu negatif lainnya. Sakinah dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran, masa kini atau masa lalu. manusia yang memiliki hati yang tenang akan lebih mudah melaksanakan tugasnya, ketenangan akan memaksimalkan fungsi kerja seluruh organ penting tubuhnya, sehingga manusia mampu bekerja secara lebih efektif.

Ketujuh, hati yang santun dan kasih sayang, Kesantunan hati dan kasih sayang adalah anugerah Allah bagi orang-orang yang dikehendakinya. Kedua sifat tersebut jika datang bersamaan maka menjadikan manusia akan dapat berperan secara lebih efektif dalam proses pendidikan. manusia yang memiliki kesantunan hati akan lebih mudah menjalin kasih sayang dengan sesama. Biasanya mereka juga mampu melihat persoalan yang muncul dalam interaksi dengan sesama secara lebih jernih dan penuh dengan berbagai pertimbangan.

2. Kondisi Qalb yang negatif.

Selain berpotensi baik sebagaimana telah diurai diatas, qalbu juga memiliki potensi buruk atau berkecendrungan kearah yang negatif. Karakteristik qalbu yang buruk diantaranya adalah: pertama, *ghaliidhal qalbi*, yaitu *berhati kasar*, kata *ghaliidhal qalbi* diawali dengan kalimat *walau kunta fadhdhan* kalimat ini menjelaskan kondisi manusia diluar diri manusia dan kondisi didalam diri manusia; *berlaku keras* menunjukkan ke sisi luar manusia dan *berhati kasar* menunjuk ke sisi dalamnya.

Selanjutnya ialah hati mengeras *qaswat al qalb*. Menurut Quraish Shihab, hati “menjadi keras” sehingga ia diibaratkan menjadi “seperti batu” yang sifatnya keras dan kaku, “bahkan lebih keras lagi” daripada batu. Betapa tidak dikatakan lebih keras, “padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang berada didalam aliran sungai-sungai ” sehingga bentuknya dapat berubah dengan seiring waktu berjalan akibat aliran air dan bahkan “diantaranya sungguh ada yang terbelah akibat derasnya air sungai tersebut dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh”, atas kehendak Allah melalui hukum-hukum sebab akibat yang patuh diikutinya “karena takut kepada Allah. Namun demikian ada sebagian manusia yang memiliki hati keras seperti batu atau bahkan lebih keras.”

Ketiga, hati yang berdosa (*atsimun qalbuh*), Dalam al Quran ditegaskan bahwa orang-orang yang memiliki hati pendosa adalah gambaran orang-orang yang menyembunyikan persaksian, yakni mengurangi, melebihkan, atau tidak

menyampaikan sama sekali, baik yang diketahui oleh pemilik hak maupun yang tidak diketahuinya dan selalu bermaksiat pada Allah.

Keempat, *ghillan fi qalb* (kedengkian dalam hati). Kedengkian dalam hati adalah kebencian dan iri hati terhadap orang lain, baik orang-orang yang telah mendahului maupun yang akan datang, terutama terhadap orang-orang yang beriman.

Kelima, hati yang lalai (*man aghfalna qalbahu*) . Orang-orang yang memiliki hati yang lalai dari mengingat Allah, lalai dari beribadah kepadaNya dan lalai dari beramal shalih karena mengharap ridha Nya. Karena orang yang lalai tersebut biasanya tidak akan mampu bekerja lurus dan maksimal dalam proses pendidikan, karena sering dibelokkan arahnya dari sasaran pencapaian cita-cita.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa qalbu manusia membawa dua potensi, kebaikan dan keburukan, sangat tergantung kepada pemiliknya apakah ia akan memberdayakannya sehingga potensi kebaikan mengungguli keburukan atau potensi keburukan mengungguli kebaikan. Meningkatkan kualitas qalbu pada dasarnya mudah untuk dilakukan, yaitu berupaya secara terus menerus menjaga kebersihan hati dari sesuatu yang memperburuknya baik dengan mengingat Allah SWT (dzikrullah), maupun dengan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala

yang dilarangNya, mencintai Allah dan RasulNya melebihi kecintaan kepada dirinya dan keluarganya.³⁴

D. Peranan Qalbu (Hati) Di Dalam Diri Manusia Menurut Al-Qur'an.

Al Hakim at-Tirmizi mendeskripsikan kalbu sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai ma'rifatullah. Menurutnya kata kalbu ini mencakup segala macam daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat *muqarrabin*, orang-orang yang dekat dan menghayati secara sempurna makna *tauhidullah*.³⁵

Berkenaan dengan masalah qalbu (hati) Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an sebanyak beberapa kali dalam berbagai keadaan. Berikut dijelaskan tentang peranan qalbu (hati) didalam diri manusia menurut Al-Qur'an diantaranya:

1. Qalbu sebagai pendorong manusia melakukan perbuatan baik atau buruk. Perbuatan yang baik akan menjadikan seorang manusia mempunyai/memiliki hati yang bersih dan suci, sedangkan perbuatan yang buruk akan mendapatkan kemurkaan/hukuman dari Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an Kalimat *Qalbun* dijelaskan sebagai hati manusia, dan dikaitkan sebagai hati yang bersih lagi suci dari hal-hal yang dapat mengotori hati tersebut, hati yang bertaubat (kembali pada Allah) dan ia memiliki sifat yang lemah lembut. Maka dari itulah Nabi muhammad saw menjalankan perintah Allah untuk selalu bersikap lemah lembut terhadap umatnya (orang-orang kafir),), karena jika Nabi berlaku kasar dan keras terhadap umatnya,

³⁴ Zulfatmi, *Op.Cit.* Hlm. 172-176

³⁵ *Ibid*, Hlm. 151-152

maka mereka akan menjauhi beliau dan tidak mau untuk mengikuti ajaran yang dibawa olehnya. seperti firman Allah didalam surat (ali Imran 3:159). Surat ini juga dikaitkan dengan orang-orang yang menghadap Allah dengan perasaan atau hati yang bersih, (al-Syuara' 26:89) dan kembali kepada Allah SWT dengan hati yang suci, (al-Saffat 37:84). Kalimah qalbu juga digunakan untuk hati yang bertaubat (Qaf 50:33) dan hati baik adalah yang dapat mengambil peringatan dan iktibar (Qaf 50:37).

Dari ayat-ayat yang berkaitan dengan kalimat *Qalbun*, kita dapat memahami bahwasannya hati yang ada didalam diri manusia adalah untuk menjadikan seorang manusia agar dapat menjadi manusia/individu yang mempunyai akhlak yang baik serta terus selalu beriman kepada Allah SWT. Jika manusia senantiasa menjaga hati nya agar selalu sehat dan senantiasa berbuat baik (dan memiliki sifat mahmudah/baik) maka ia akan mendapatkan kebaikan ataupun keuntungan apabila kelak bertemu dengan Rabb nya. Sedangkan jikalau manusia tidak bisa menjaga hatinya dengan baik dan memiliki sifat mazmumah (sifat buruk), maka jelas Allah tidak menyukai akan hal yang demikian. Allah SWT berfirman dalam kitabnya yang berbunyi “ Allah mengunci hati orang-orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang nya sendiri (semaunya sendiri).”. (Ghafir 40: 35).

2. Qalbu berperan dalam menerima dan menolak hidayah Allah SWT.

Dari penjelasan yang mengatakan bahwa hati manusia berperan didalam menolak dan menerima hidayah dari Allah SWT , Diantara nya terdapat pada kaliamat *Qulubukum* yang disebut sebanyak 15 kali di dalam al-Quran dan

juga kalimat *Qulubuna* yang disebut sebanyak 6 kali. Qalbu berperan untuk menerima hidayah dari Allah SWT kerana sejatinya hati mempunyai peranan yang penting didalam diri manusia untuk bertanggung jawab untuk menerima dan menolak hidayah yang datang dari Allah, qalbu lah yang sangat berperan dalam hal yang demikian tersebut. Ia jelas disebut dalam Firman Allah s.w.t dalam (al-Qasas 28:10).

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِغًا ۚ إِن كَادَتْ لَتُبْدِيَ بِهِ لَوْلَا أَن
رَبَّنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Artinya :

“dan menjadi kosonglah hati ibu Musa Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hati-nya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).”

Maka dari itu manusia harus bisa memilih dengan sebaik-baiknya hal-hal apa saja yang baik untuk dilakuakn dan hal-hal apa saja yang bruruk dan harus ditinggalkan.

3. Qalbu berperanan mengkaji dan *tadabburi* ciptaan Allah SWT untuk mencapai tahap keimanan yang sebenar.

Kalimat *Qalbi* didalam Al-Qur'an hanya terdapat pada satu surat saja. Firman Allah “ Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata “ Tuhanku perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati”. Allah berfirman” Belum percayakah engkau? Dia (Ibrahim menjawab) Aku percaya tetapi agar hatiku tenang (mantap). Allah berfirman ; Ambillah 4 ekor burung lalu cincanglah

kemudian masing-masing letak di satu bahagian bukit, kemudian pangillah mereka. Niscaya mereka akan datang padamu dengan segera. Ketahuilah Allah Maha perkasa dan Maha bijaksana. (al-Baqarah 2:260).

Ayat diatas menunjukkan bahwasan nya Nabi Ibrahim AS hendak meningkatkan pengetahuan tentang *Ilmu Yaqin* (ilmu yang diyakini) kepada ‘*Ain al Yaqin* (mencari bukti-bukti nyata yang dapat meningkatkan keyakinannya) dan beliau ingin melihat sendiri dengan mata kepalanya terhadap proses penghidupan dalam surat diatas. Dan didalam ayat tersebut diatas jelas bahwa bagaimana hati mampu beriman kepada Rabb nya dengan sebetul-betulnya iman dengan percaya dan mengakui terhadap keagungan dan kehebatan Rabbnya dalam menjadikan sesuatu, hanya kuasa Allah yang dapat menjadikan sesuatu diluar nalar dari makhluknya, menghidupkan sesuatu yang trlah mati dan lain sebagainya, karena ketika Allah sudah mengatakan *Kull* maka terjadilah apa yang tidak bisa manusia jadikan. Maha hebat Allah dengan segala keagungan dan kekuasaan Nya.

4. Qalbu yang selalu senantiasa bertaubat dan selalu menerima kebenaran dari Allah.

Kalimat *Qulubukuma* hanya terdapat sebanyak satu saja didalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Qur'an surat At-Tahrim (66) ayat 4, yang berbunyi:

“jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, Maka Sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik;

dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.” (Q.S At-Tahrim (66) ayat 4).

Dari ayat tersebut dikatakan bahwasanya orang-orang yang mau bertaubat kepada Allah , mereka ialah orang-orang yang hatinya condong dalam melakukan kebaikan, dan dapat menerima semua perintah Allah dan menjauhi larangan Nya.

5. Qalbu perlu dipelihara agar tidak selalu melakukan dosa supaya ia tidak terjangkit penyakit hati.

Kalimat *Qalbihinna* hanya terdapat satu didalam Al-Qur'an (Al-Ahzab(33) ayat 53). Penjelasan pada ayat tersebut ialah mengenai sebuah isyarat tentang adab ketika masuk kedalam rumah Nabi Muhammad SAW, apabila sahabat-sahabat nabi hadir kerumah Rasulullah SAW maka mereka perlu meminta izin dengan isri-istri nabi dan dilakukan dibalik sebuah tabir atau penghalang untuk masuk kerumah nabi. Hal yang demikian itu agar dapat memelihara kesucian dan kebersihan hati kaum muslimin dari perbuatan dosa.

6. Qalbu berperan dalam menyimpan kepercayaan dan sikap yang benar seseorang terhadap suatu perkara.

Kaliamat *Qulubuhum* disebut sebanyak 67 kali dalam Al-Qur'an dan mempunyai jumlah yang paling banyak mengenai ayat yang berkaitan dengan qalbu (hati). Pada ayat ini menjelaskan tentang kaum kaum Yahudi, Nasrani, orang-orang munafik dan orang-orang Islam sendiri. Allah berfirman sebagai berikut : “Wahai Rasul, hendaklah kamu jangan disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, iaitu diantara orang-orang

yang menyatakan dengan mulut mereka, Kami telah beriman, padahal hati mereka belum beriman.” (al-Maidah 5:41). Pada ayat ini Allah melarang supaya tidak menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi seorang sahabat ataupun bekerjasama dengan mereka karena mereka adalah orang-orang yang hatinya terkena penyakit dikarenakan kemunafikan hatinya yang jika ditanya apakah mereka beriman kepada Allah, mereka menjawab “iya kami beriman” tetapi pada kenyataannya mereka belum beriman. Ini jelas disebut dalam firman Allah “Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka”. (al-Maidah 5:52).

E. Unsur-unsur yang dapat mempengaruhi qalbu dalam membuat keputusan.

Peranan qalbu (hati) sebagai struktur jiwa yang paling penting pada manusia yang mampu memberi kesan kepada jasad manusia telah ditekankan oleh Rasulullah SAW menerusi sabdanya:

وَأَنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

“Dan sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rosak maka seluruh tubuh menjadi rosak. Ketahuilah bahawa ia adalah Qalbu.”

Dapat difahami secara tidak langsung bahawa hadits diatas menjelaskan bahwa kehidupan yang dijalani manusia akan menjadi baik dan sesuai dengan fitrah manusia diciptakan, asalkan jika qalbu (hati) yang dimiliki manusia itu dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Namun demikian, potensi qalbu sendiri tidak selalu menjadi tingkah laku yang baik. Jika manusia memilih untuk menjaga hatinya selalu baik maka yang ia dapatkan adalah sebuah kebaikan jika ia memilih untuk membuat hatinya buruk maka yang terjadi ialah hatinya akan buruk.

Qalbu sendiri mempunyai ciri mampu menanggapi atau memahami hakikat dari sesuatu sehingga potensi qalbu sama halnya dengan fungsi dari potensi akal. Ini kerana akal dengan sifatnya yang rasional hanya mampu menanggapi perkara-perkara yang bersifat *hissi* atau boleh dipahami dengan pancaindera. Sedangkan Qalbu boleh menanggapi berbagai perkara/masalah termasuk yang bersifat metafizik. Atas sebab inilah, Qalbu menjadi alat untuk memperoleh perkara yang bersifat iktikad, hidayah, ketakwaan dan rahmat serta mampu memikirkan dan merenungkan sesuatu.

Dalam proses membuat keputusan, tiga struktur jiwa manusia seperti akan saling bersaing satu dengan yang lain. Menurut Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, sekiranya qalbu yang digunakan sesuai dengan fitrah yang telah

ditetapkan Rabbnya maka ia akan mendominasi jiwa manusia dalam melakukan perbuatan yang baik dan dapat melahirkan kepribadian yang tenang (*al-Nafs al-Mutmainnah*). Apabila jiwa lebih didominasi oleh akal, maka ia akan melahirkan kepribadian yang tidak setabil dan selalu merasa dalam keraguan (*al-Nafs al-Lawwamah*). Dan jika jiwa itu lebih didominasi oleh nafsu, maka akan melahirkan kepribadian yang buruk atau jahat (*al-Nafs al-'Ammarah*). Namun ketiga struktur yang sudah dijelaskan pada hakikatnya saling berinteraksi satu sama lain. Dan hasil dari interaksi tersebut lah yang membentuk sebuah kepribadian manusia. Kepribadian manusia dapat berpindah dari bentuk satu ke bentuk yang lainnya, dalam artian kepribadian manusia yang awalnya baik bisa berubah menjadi buruk begitu pula sebaliknya. Sedangkan untuk mendapatkan kepribadian yang baik maka manusia memerlukan usaha dan rahmat dari Allah SWT.

Hal ini dikarenakan tidak semua perbuatan yang disadari oleh qalbu senantiasa perbuatan atau perkara yang positif (baik). Ada kalanya didalam setengah keadaan qalbu yang tidak dapat difungsikan dengan baik dan benar menyebabkan perbuatan yang dilakukan manusia adalah perbuatan yang negatif (buruk).³⁶

³⁶ Norul Huda Binti Bakar, dkk, Potensi Qalbu Dalam Membuat Keputusan: Kajian Menurut Perspektif Islam (Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi Bil 1 2014).Hlm.44-49

BAB IV

PENDIDIKAN QALB MENURUT AL- QUR'AN

KAJIAN SURAT AL-HAJJ AYAT 46

A. Redaksi dan Terjemah Surat Al-Hajj Ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya :

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S. Al-Hajj ayat 46).

1. Asbabun Nuzul Surat Al-Hajj

Surat ini dinamai dengan surah Al-Hajj, nama yang telah dikenal sejak masa Rosulullah saw. Pakar-pakar ilmu hadits, Abu Dawud dan at-Tirmidzi menyatakan bahwa sahabat Nabi saw, ‘Uqbah Ibn ‘Amir bertanya kepada Nabi saw.: “Wahai Rosulullah, apakah surat Al-Hajj memperoleh keutamaan dari surah-surah al-Qur’an yang lain dengan adanya dua sujud?” Beliau menjawab: “Ya”.

Nama Al-Hajj, adalah satu-satunya nama yang dikenal untuk surah ini. Penamaan tersebut agaknya disebabkan karena dalam surah ini diuraikan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as, agar mengumandangkan panggilan

berkunjung ke Baitullah serta beberapa uraian tentang ibadah haji dan manfaatnya.

Surah ini dimulai dengan ajakan seluruh manusia untuk bertaqwa kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya dan mempersiapkan diri menghadapi kedasyatan hari kiyamat kelak. Dan memberitahukan kepada manusia bahwa surat ini adalah surat makkiyyah, karena salah satu ciri ayat-ayat surat Makkiyyah adalah suatu ajakan yang bunyinya (*Yaa Ayyuhan nas/ waihai manusia*). Didalam surat juga ditemukan ajakan kepada orang-orang musyrik untuk percaya kepada prinsip-prinsip pokok ajaran agama islam (*Ushul ad-din*) dan juga memberitahukan ancaman dan siksa yang pedih bagi mereka yang tidak menyembah Allah SWT. Ini juga adalah ciri-ciri dari surat Makkiyyah.

Tetapi ada nya ayat-ayat yang memerintahkan untuk sholat serta uraian tentang haji dan izin berperang, mengesankan bahwa ayat-ayat itu turun setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah, karena persoalan syariat banyak dibicarakan oleh ayat-ayat yang turun di Madinah, apalagi dalam surah ini ada uraian tentang izin berperang, yang tentu saja baru dapat terlaksana setelah membentuk masyarakat Islam yang memiliki kemampuan berperang. Dari sini, maka para ulama berbeda pendapat menyangkut masa turunnya surah ini, apakah sebelum berhijrah atau sesudahnya.

Pendapat yang dinilai tepat adalah sebagian dari ayat-ayatnya turun di Mekkah dan sebagian lainnya turun di Madinah, keduanya dalam jumlah ayat-ayat yang hampir sama serta tanpa dapat menentukan secara pasti mana

ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyyah. Karena itulah sementara ilama menamakannya *Mukhthalath / Bercampur*. Pakar Tafsir Al-Qurthubi mengutip pendapat al-Ghaznawi yang menyatakan bahwa surat al-Hajj termasuk surat yang unik. Ada yang turun malam, ada juga siang, ada ketika Nabi saw. dalam perjalanan dan ada juga ditempat kediaman beliau, ada di Mekkah atau ada juga di Madinah, ada dalam keadaan damai dan ada juga dalam keadaan perang, serta ada yang *Nasikh* dan ada juga yang *Mansukh*, ada yang *Muhkam* (jelas maknanya) dan ada juga yang *Mutasyabih* (samar).

Al-Baqi berpendapat bahwa tujuan pokok dan tema utama surat ini adalah mendorong manusia guna mencapai ketaqwaan yang mengantarkannya terhindar dari putusan Ilahi yang adil guna meraih peringkat perolehan anugrah-Nya dihari berkumpulnya semua makhluk kelak di padang mahsyar.³⁷

³⁷ M. Quraish Sihab, Tafsir Al-Misbah : *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002). h. 3-4

B. Kajian surat Al-Hajj ayat 46 menurut Tafsir Ibnu Katsir

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya :

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S. Al-Hajj ayat 46).

Firman Allah ta’ala, “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi” berikut tubuh dan pikirannya untuk menyaksikan jejak kaum terdahulu, kaum yang membangkang atas perintah Allah SWT dan tidak mempercayai bahwa nabi Muhammad adalah Rosul Allah, dan apa yang telah dilakukan Allah kepada mereka dan nestapa serta siksa apakah yang telah menimpa kampung halaman mereka? “lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar” lalu apakah mereka mengambil pelajaran dari apa yang sudah mereka lihat dan dengar tentang kaum terdahulu? “karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” Maksudnya, mata mereka tidak buta, yang buta ialah mata

hatinya, karena mereka tidak bisa membedakan antara perbuatan yang haq dan perbuatan yang bathil.³⁸

C. Kajian surat Al-Hajj ayat 46 menurut Tafsir Al-Misbah

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya :

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S. Al-Hajj ayat 46).

Bukan hanya kaum-kaum durhaka yang sudah dijelaskan pada ayat diatas yang sudah dibinasahkan oleh Allah SWT, tetapi banyak juga dari kaum sesudah mereka, baik pada masa yang lalu ataupun masa yang dekat. *Berapa banyak kota yang telah kami binasahkan nya walaupun sebelumnya kota-kota itu sudah dibangun dengan sangat baik dan mengahnya. Kami membinasahkan nya karena dia yakin kaum yang dalam keadaan kafir/dzalim, maka ia yaitu bangunan-bangunan kota yang dulu berdiri kokoh itu telah roboh menutupi atap-atapnya dan banyak pula sumurnya yang tidak termanfaatkan oleh penduduk sekitarnya yang sudah tidak digunakan lagi*

³⁸ M. Nasib Ar-rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1999). h. 380-381

karena banyak dari mereka yang telah binasah atau telah pergi (berhijrah), walaupun sumur itu masih di penuh air *dan* demikian juga hanya dengan *bangunannya yang tinggi lagi kokoh terlapisi batu gips*.

“ *Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi*” apakah mererka tidak berjalan di bumi dan menyaksikan peninggalan orang-orang terdahulu yang kota nya pernah dihuni orang-orang kafir yang mendustakan Rabb nya dan Rosulnya, “*lalu mereka mempunyai hati*” yaitu akal dan hati suci mereka “*yang dengan nya mereka dapat memahami*” memahami apa yang telah mereka lihat dengan hati atau mata mereka melalui kejadian-kejadian yang sudah ada, “*atau mereka mempunyai telinga yang dengan nya mereka dapat mendengar*” mendengar kejadian yang menimpa orang-orang terdahulu, juga mendengar ayat-ayat Allah yang termaktub dalam kitabnya dan juga nasihat-nasihat Rosul yang telah menyampaikan kepada mereka tuntunan yang sedemikian rupa, sehingga mereka dapat merenung dan menarik pelajaran dari nasihat tersebut, meskipun mata mereka buta tidak bisa melihat atau memahami tentang hal tersebut, “*karena sesungguhnya bukanlah mata kepala yang buta*” yang menjadikan manusia tidak dapat melihat kebenaran yang sesungguhnya, “*tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.*” Karena sesungguhnya yang tidak dapat memahami atau melihat sebuah kebenaran ialah hati yang ada didalam dada manusia, hati nurani yang setiap manusia miliki.

Kata (*Khawiyah*) berarti *jatuh, hancur*. Sedangkan kata ‘*Urusy* adalah bentuk jamak dari ‘*Arsy* yang antara lain bermakna *Atap*. Dari sini singgasana

raja juga dinamai *'arsy*, karena singgasana diletakan diatas tempat barang-barang yang berada disekelilingnya. Firman_Nya : *Khawiyatun 'ala 'urusyih / ia telah roboh menutupi atap-ataonya*, mengandung arti bahwa atap bangunan-bangunan di negri itu jatuh, lalu dinding-dinding runtuh menimpah dan menutupi atap-atap tersebut. Ini selanjutnya mengisyaratkan bahwa negeri tersebut tidak lagi berpenduduk.

Kata (*mu'aththalah*) adalah sesuatu yang tidak dimanfaatkan lagi yakni *terbengkalai*, padahal ia masih bermanfaat. Dalam konteks ayat ini, sumur yang dimaksud masih memiliki air, alat-alat untuk menimba airnya pun masih tersedia, namun tidak termanfaatkan, karena tidak ada lagi yang lewat ditempat itu.

Kata *Musyid* terambil dari kata *syid* yaitu batu *gips*. Kata yang digunakan ayat ini berarti *bangunan yang terbuat dari batu tersebut*, sehingga ini menggambarkan bahwa ia terdapat diperkotaan, sedang *sumur yang tidak bermanfaat* mengesankan penduduk pedalaman atau nomaden yang biasanya sangat mengandalkan sumur-sumur.

Ayat diatas hanya menyebutkan kata *Hati* - yang dalam hal ini hati disini dimaksudkan dengan akal sehat yang dimiliki manusia serta *Telinga* tanpa menyebut *mata*, karena yang di tekan kan disini adalah kebebasan berpikir jernih untuk menentukan sendiri kebenaran, serta mengikuti keterangan orang terpercaya dalam hal kebenaran yang didambakan itu, dan ini adalah kerja pikiran dan telinga semata-mata, dan karena itu pula hanya dua hal tersebut yang disebutkan. Memang bagi siapa saja yang tidak

menggunakan akal sehatnya, tidak pula menggunakan telinganya, maka ia dinilai buta hatinya sebagaimana bunyi ayat diatas.³⁹

Apakah mereka (manusia) berjalan di bumi allah tidak melihat/mempelajari apa yang di lakukan oleh orang terdahulu mereka, orang-orang kafir yang mengingkari kerosulan Nabi Muhammad, dan mengingkari semua perintah yang telah Allah perintahkan dan melanggar setiap larangan allah, sesungguhnya bukan mata mereka yang tidak bisa melihat kejadian-kejadian pada masa lalu , sesungguhnya yang buta ialah mata hati mereka (qalbu) yang ada di dalam dada mereka.

“apa tidaklah mereka menggambarkan di bumi” (awal ayat 46). Pada awalan ayat ini berupa pertanyaan untuk manusia, apakah mereka (manusia) tidak berjalan (mengembara) dimuka bumi ini dengan bersungguh-sungguh, dan mereka tidak bisa melihat bekas-bekas hukuman rabb nya terhadap umat yang mendurhakainya?, *”Lalu ada pada mereka hati yang mereka berfikir dengan dia, atau telinga-telinga yang mereka mendengar dengan dia”*. yang artinya saat melakukan perjalanan (pengembaran) mereka tidak menggunakan hati dan telinga mereka, padahal mereka memiliki hati yang dengan nya mereka dapat memahami segala hal yang terjadi, dan mempunyai telinga yang dengan nya mereka mendengar akan cerita-cerita tentang kaum-kaum yang mendurhakai Rabb nya, lalu renungkan dalam hati dan ingat kebesaran tuhan.

³⁹ M. Quraish Sihab, *Op.Cit.* h. 78-80

“Tetapi sesungguhnya ini bukanlah kebutaan pada penglihatan”.

Maksudnya ialah tidak sedikit orang yang mengembara dimuka bumi ini tetapi mereka tidak bisa melihat kebesaran yang telah Allah nampakkan padanya, meskipun pada dasarnya penglihatan mereka tidak terganggu. Sebab bukan mata mereka yang tidak bisa melihat atas kebesaran Allah; *“melainkan kebutaan hati yang ada dalam dada”*, (akhir ayat 46) jika disebutkan hati yang buta, maka dia (hati) tidak dapat menerima dan tidak bisa membandingkan apa yang nampak oleh mata (yang bisa dilihat oleh mata). Karna mata dan telinga hanya alat untuk mengontak hati sanubari dengan apa yang terjadi atau apa yang ada dimuka bumi yaitu; alam, insan, hidup dan pencipta. Karena setiap pribadi manusia bisa menjadi manusia sejati jika kontak batin kita selalu tertuju pada yang empat itu; alam, insan, hidup dan pencipta.⁴⁰

Allah SWT berfirman yang artinya : “Oleh itu, bukankah ada baiknya mereka mengembara di muka bumi supaya dengan melihat kesan-kesan yang tersebut mereka menjadi orang-orang yang ada hati yang dengannya mereka dapat memahami, atau ada telinga yang dengannya mereka dapat mendengar?”.

Dengan demikian , jelas bahwa qalbu yang berada didalam dada manusia itu dapat diartikan sama halnya dengan akal manusia yang mampu berfikir dan mampu memahami terhadap baik buruknya perbuatan yang manusia lakukan, meskipun dalam hal ini bukan akal yang sesungguhnya.

⁴⁰ Hamka, Tafsir Al-Ahzar, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984). h. 219-220

Qalbu yang di maksudkan itu tidak lain dan tidak bukan adalah qalbu yang berada di dalam dada iaitu jantung. Seperti firman Allah SWT yang bermaksud:

“(Tetapi kalaulah mereka mengembara pun tidak juga berguna) kerana keadaan yang sebenarnya bukanlah mata kepala yang buta, tetapi yang buta itu ialah mata hati yang ada di dalam dada.”

Maka dapat disimpulkan bahwa qalbu yang di maksud ialah qalbu yang sama dengan pengertian yang telah disebutkan didalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang pengertiannya merujuk kepada jantung yang berada di dalam dada manusia. Jantung disini bukan hanya berfungsi dalam artian yang sesungguhnya, tetapi juga memiliki fungsi sebagai alat berfikir dan mengawal semua anggota badan manusia dalam melakukan suatu perbuatan yang baik atau sebaliknya.⁴¹

Menurut Hakim hati (qalbu) merupakan tempat lahirnya keyakinan manusia akan RabbNya yang maha Esa, ilmu-ilmu ke islaman dan ilmu-ilmu agar dapat bisa memahami alam semesta, dan niat yang berada di dalam *sadr*. Maka dari itu, hakim mengumpamakan *Qalb (hati)* itu ibarat akar sedangkan *dada* sebagai sebuah pohon (ranting), dimana sebuah pohon (ranting) akan menjadi kuat jika akarnya juga kuat, begitu pula sebaliknya, dimana akar menjadi tonggak utama sebuah pohon (ranting). Dimana manusia mampu berdiri untuk melakukan segala sesuatu nya dengan hati yang kuat dan bersih, ketika hati itu sehat maka manusia akan berhati-hati dalam berperilaku.

⁴¹ Norul Huda Binti Baka, dkk, Potensi Qalbu Dalam Membuat Keputusan: Kajian Menurut Perspektif Islam, (Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi , Bil 1,2014) Hlm.41-55

Rasulullah SAW bersabda; “*innama al-‘amalu bi al-niyyat*”, yang artinya ialah perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan bertambah kadarnya (pahalanya) sesuai dengan kekuatan hatidan niat kita.

Selain itu, menurut Hakim, hati merupakan tempat dari kebutaan dan penglihatan manusia dalam artian hati dapat membuat manusia buta akan sesuatu jika tidak digunakan sebagai mana fungsi sebenarnya dan jika hati digunakan dengan sebagaimana mestinya hati akan bisa melihat yang haq dan yang bathil , bukan *sadr*. Seperti dalam Firman Allah yang terdapat dalam QS. al-Hajj: 46, kebutaan yang dimaksud pada ayat ini merujuk pada hati orang-orang yang tidak menggunakan fungsi hati dengan sebenarnya, karena *sadr* hati mereka sesungguhnya sudah tertutupi dari cahaya keimanan dan petunjuk. Seperti yang dikatakan diatas tadi

Qalb (hati) menurut hakim merupakan tempat bersemayamnya cahaya iman didalam diri manusia yang menjadikan manusia mempunyai rasa khusyuk, ketakwaan, rasa cinta, rasa ridho, keyakinan pengharapan, kesabaran, kecukupan dan lain sebagainya. *Qalb* juga merupakan sumber ilmu yang disebut *‘ilm al-isyyarah*.⁴²

Dalam penjelasan ayat diatas, orang-orang musyrik mekkah yang mendustakan ayat Allah, mengingkari seruan Nabi Muhammad saw sebenarnya mereka sering melakukan perjalanan antara Mekkah dan Syria, serta kenegri-negri yang berada di sekitar jaziratul Arab membawa barang dagangan dalam perjalanan, mereka itu telah melihat bekas-bekas negeri

⁴² Ryandi, *Op.Cit*, h. 116-117

kaum terdahulu yang telah dihancurkan oleh Allah SWT, seperti bekas-bekas negri kaum 'Ad dan kaum tsamud, bekas negri kaum Lut dan sebagainya. Orang-orang musrikin mekkah juga telah banyak mendengar tentang kisah-kisah kaum terdahulu yang durhaka. Apakah semua peristiwa/kejadian yang mereka dengar itu tidak mereka renungkan, bahwa semua kejadian tersebut adalah akibat dari tindakan mereka yang mengingkari seruan Nabi Muhammad SAW dan menyiksa para sahabat adalah tindakan yang sama dengan tindakan yang dilakukan oleh kaum terdahulu terhadap rosul yang di utus untuk orang-orang terdahulu,?. Jika tindakan itu sama, tentu akibatnya akan sama pula, yaitu mereka akan memperoleh malapetaka dan azab yang keras dari Allah. Allah SWT Maha kuasa melakukan segala yang dikehendaki Nya, tidak seorangpun yang sanggup menghalanginya.

Melihat sikap orang-orang musyrikin mekkah yang demikian itu, menandakan bahwa mata mereka tidaklah buta, itu karena mereka masih dapat melihat bekas-bekas atau peninggalan negeri dari kaum yang durhaka itu. Tetapi sebenarnya yang buta ialah hati mereka, yang telah tertutup untuk tidak menerima kebenaran yang datang dari Rabb nya. Yang menutup hati mereka untuk menerima kebenaran yang datang dari Rabb mereka adalah kebiasaan, adat dan kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Oleh karena itu mereka merasa dengki kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, sehingga mereka seolah buta dan tidak

memikirkan lagi dengan segala macam yang telah terjadi dan menimpa umat-umat terdahulu mereka.⁴³

Menurut at-Tirmizi, dikisaran pertama atau permukaan paling atas dari kalbu itu adalah *sadr* yang berkaitan dengan nafsu *ammarah bis-su'*, dan berfungsi untuk menerima cahaya islam. Dalam surah al Hajj/22 : 46, Allah SWT berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya :

“Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (Q.S. Al-Hajj ayat 46).

Dikisaran kedua yang lebih dalam terdapat *qalb* yang berkaitan dengan nafsu *al-lawwamah* yang mencerca bolak- baliknya qalbu dalam kebaikan dan keburukan. Qalb yang merupakan lapisan kedua dari kalbu ini berfungsi untuk menerima cahaya iman.⁴⁴

Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Al-Bukhari yang artinya:

“Ketahuilah dalam tubuh ada segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baik pula tubuh itu semua. Apabila tubuh itu rusak, maka binasahlah

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jilid VI Juz 16-17-18 (Yogyakarta : PT Dana Bhakti Wakaf, 1990.) h. 437-438

⁴⁴ Zulfatmi, *Op.Cit.* Hlm. 152-153

tubuh itu seluruhnya. Ketahuilah, daging tersebut adalah hati.” (HR. Al-Bukhari).

Penjelasan dari hadits diatas yaitu keadaan hati manusia sangat menentukan semua kondisi pada tubuhnya yang meliputi segala perkataan, sikap, dan juga perbuatan yang manusia lakukan. Artinya, jika hati manusia dalam kondisi yang sehat/baik, maka semua yang manusia katakan, yang manusia perbuat dan sikapnya akan baik, tetapi jika hati manusia itu sakit atau kotor maka apa yang manusia lakukan atau perbuat akan mengikuti keadaan hatinya.⁴⁵

Pendidikan qalbu dalam surat al-hajj ayat 46 tersebut berorientasi pada hati nurani yang dimiliki setiap insan, dikatakan bahwa “sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, yang buta ialah hati yang ada didalam dada” hal ini sesungguhnya menegaskan bahwa yang buta paada diri setiap insan ialah hatinya bukan mata yang manusia miliki, karena sesungguhnya hati manusia sudah tertutup oleh noda-noda hitam yang membuat nya tidak bisa melihat dan tidak bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

Menurut M. Nasib Ar-rifa’i, dalam bukunya yang berjudul “Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir” menyebutkan bahwa hati seseorang bisa buta karena mereka tidak bisa membedakan antara perbuatan yang haq (yang baik) dan perbuatan yang bathil (buruk), seperti yang sudah dikatakan diatas bahwa kebutaan hati tersebut dikarenakan oleh noda hitam yang sudah menutupi hati tersebut.

⁴⁵ Bukhari Umar, Hadits Tarbawi (*Pendidikan dalam prespektif Hadits*), (Jakarta : AMZAH, 2014.) h. 46-47

Sedangkan menurut M. Quraish Sihab dalam kitabnya yang berjudul “Tafsir Al-Misbah” disebutkan bahwasannya hati pada ayat tersebut dimaksudkan dengan akal sehat atau hati suci yang dimiliki oleh setiap manusia, yang dimana dari akal sehat tersebut manusia bisa melihat mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Jika akal nya sehat maka yang tercipta dari manusia adalah perbuatan yang baik, namun jika akal nya sakit/buruk maka buruk pula perbuatan yang diciptakannya.

D. Metode Pendidikan Hati

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”⁴⁶

Pendidikan yang sejati adalah pendidikan qalbu (hati). Jika pendidikan yang kita kenal selama ini lebih banyak menekankan dalam segi pengetahuan kognitif dan intelektual saja. Maka pendidikan hati justru berpusat ingin menumbuhkan aspek kualitas psikomotor dan kecerdasan spiritual manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Semakin banyak dosa yang dilakukan manusia, maka akan semakin kotor pula hatinya. Apabila manusia terus-menerus melakukan perbuatan dosa, maka hatinya akan menjadi gelab karena di selimuti noda-noda yang disebabkan oleh perbuatan dosanya, yang tentunya hati tersebut akan susah untuk menerima nasihat , pelajaran ataupun saran dari orang lain. Solusi yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, adalah segeralah bertaubat dengan cara

⁴⁶ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014). Hlm. 63

berhenti berbuat dosa dan memohonlah ampun kepada Allah SWT, kemudian kerjakanlah kebaikan. Sehubungan dengan bagaimana cara membersihkan hati, yaitu dengan banyak mengingat mati dan banyak membaca Al-Qur'an. Apabila seseorang banyak mengingat mati, maka ia akan termotivasi untuk selalu beribadan kepada Allah, mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Dengan banyak beribadah, hati manusia juga akan menjadi tenang dan merasa tentram. Demikian juga hal nya dengan membaca Al-Qur'an.⁴⁷

Hamka berpendapat bahwa seorang muslin ialah orang yang menginginkan dirinya menjadi seorang yang "*Al Insanuk Kamil*" (manusia yang sempurna). Muslim ialah orang yang akan berjalan/mengikuti jalan yang sudah ditetapkan oleh Rabb nya yaitu jalan yang benar. Dengan mengikuti jalan yang benar yang sudah di tetapkan oleh Rabb nya , hal yang demikian itu yang dapat membimbing hati manusia menuju kedalam kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual manusia yang benar akan mendidik hati menjadi benar. Metode pendidikan hati berbeda sesuai dengan obyek manusianya.

Yang pertama, jika kita sebagai manusia menganggap diri kita sebagai umat/manusia yang beragama, tentu kecerdasan spiritual seseorang mengambil metode pendidikan vertikal, yaitu bagaimana upaya kecerdasan spiritual seseorang itu dapat mendidik hati manusia untuk menjalin hubungan dengan Rabb nya , dalam hal ini kecedarasan yang dimiliki manusia dapat

⁴⁷ Bukhari Umar, *pendidikan dalam perspektif hadits*, (Jakarta : Amzah, 2014). Hlm. 47-48

mendekatkan diri kepada Rabb nya (ma'rifatullah/mendekatkan diri pada Allah) bukan malah menjadikan manusia semakin jauh dari Rabb nya dan berlaku sombong. Jika dalam islam ditegaskan dalam al-qur'an "ketahuilah, dengan berdzikir kepada Allah, hati kalian menjadi tenang", maka dzikir (mengingat Allah dengan lafadz-lafadz tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai fokus kesadaran manusia, hati tenang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kadang kala ada seseorang yang sangat tenang penampilannya, terlihat sangat sejiuk, sangat tawadu' (rendah hati) dan cahaya spiritualnya terpancar, itu semua disebabkan karena keindahan hati atau jiwanya sudah bisa ia aplikasikan didalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, secara horizontal: Kecerdasan spiritual dapat mendidik hati kearah budi pekert (adab atau tingkah laku manusia) yang tentunya baik dan bermoral. Ditengah-tengah arus degradansi moral (kemerosotan moral) manusia saat ini, seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi *guidance* (penjaga) bagi sikap dan perilaku manusia untuk menjalani kehidupan secara sopan dan beradab.

Metode yang perlu dilakukan sebagai bentuk pendidikan hati (*tarbiyatul-qulub*) ialah, ada tiga hal yang bisa dilakukan manusia agar hati

tetap terjaga kesucian, kesehatan dan kebersihan nya, sehingga mudah bagi hati untuk dapat menerima cahaya illahiyah dan dapat menolak segala bisikan nafsu dari setan. Yaitu dengan cara : berusaha selalu membaca dan memahami Al-Quran, memikirkan alam, dan berzikir untuk terus mengingat Allah SWT.⁴⁸

⁴⁸ Rochim, *Op.Cit.* h. 65-66

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hati pada Qur'an surat Al-Hajj ayat 46 ini diertikan sama halnya dengan akal atau hati suci yang manusia miliki dan dengan nya mereka dapat mengerti dan memahami apa yang mereka lihat atau perbuat, meskipun mata mereka tidak dapat melihat (buta) tetapi hati nurani mereka dapat merasakan baik atau buruk nya sesuatu yang ia lihat atau perbuat.

Segala sesuatu perbuatan yang manusia lakukan melibatkan adanya kerja hati dan akal sehat, karena sesungguhnya hati juga bisa melihat/merasakan/memahami benar atau tidaknya perbuatan yang dilakukan , sedangkan akal yang bekerja untuk mengimplementasikan perbuatan yang hendak dilakukan manusia. Karena sesungguhnya bukan mata manusia yang buta yang menjadikan manusia tidak bisa melihat baik/buruk nya dari sesuatu, melainkan yang buta ialah hati mereka yang tidak bisa melihat baik/buruknya suatu hal tersebut.

Keadaan hati seseorang sangat menentukan semua kondisinya yang meliputi perkataan, sikap, dan perbuatan nya. Artinya, apabila hati seseorang dalam keadaan bersih dan sehat, maka semua perkataannya, sikap dan perbuatannya akan baik. Sebaliknya, apabila hati nya kotor, maka semua produk dirinya akan buruk.

B. SARAN

Qalbu atau hati manusia merupakan organ yang berperan sangat penting pada manusia dan ia memiliki kelebihan yang sangat baik jika dipergunakan dengan baik oleh manusia, dan sebaliknya qalbu atau hati memiliki kekurangan yakni ia bisa menjadi buruk jika tidak dipergunakan baik oleh manusia dan hal tersebut yang membuat manusia jauh dari Allah SWT. Dapat dikatakan qalbulah yang mempengaruhi dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu perbuatan yang baik maupun sebaliknya. Baik buruknya perbuatan manusia tergantung ia bisa memaksimalkan kerja hatinya atau tidak, dan kecenderungan hati manusia sudah menerima hidayah dari Allah SWT ataupun hati yang jauh dari hidayah Allah SWT.

Dengan pilihan yang sudah dibuat oleh manusia yang pada dasarnya hati juga ikut berperan didalamnya, dari perbuatan tersebut manusia akan mendapat kebahagiaan atau ganjaran nya sesuai dengan perbuatan yang ia lakukan. Manusia akan hidup dalam kebahagiaan di akhirat dengan diberi ganjaran syurga. Oleh sebab itu manusia harus bisa menjaga hatinya dari penyakit-penyakit yang bisa membuat qalbu menjadi kotor/rusak dengan senantiasa mengingat Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.